

**PERAN HATOBANGON PADA MASYARAKAT BATAK ANGKOLA
DALAM TRADISI PERNIKAHAN DI DESA GUNUNG MANAON I
KECAMATAN PORTIBI KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA**



SKRIPSI

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam

Oleh:

VITA SARI ISNAIDAR
NIM. 2010402008

PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG

2024

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suku Batak Angkola merupakan salah satu suku yang tersebar di kabupaten Tapanuli Selatan, kota Padangsidempuan, Padang Lawas Utara dan sebagian kabupaten Padang Lawas. Batak Angkola adalah etnis suku Batak yang telah menduduki wilayah Angkola selama berabad-abad, nama Angkola diyakini berasal dari sebuah sungai “Batang Angkola” di daerah Tapanuli Selatan, menurut cerita rakyat, sungai tersebut di namai oleh Rajendra Kola II, penguasa kerajaan Kola (1014 – 1044), yang datang dari Selatan India dan masuk ke Angkola melalui wilayah Padang Lawas, ketika wilayah Padang Lawas menyerang kerajaan Sriwijaya, tahun 1025 dan tahun 1075.¹ Adapun suku batak tidak hanya satu saja tapi terdiri dari beberapa sub suku, suku Batak Angkola adalah salah satu suku dari enam suku Batak yang terdiri dari Batak Angkola, Batak Toba, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Pak-Pak/Dairi, dan Batak Mandailing.

Suku Batak Angkola memiliki budaya yang kaya dan unik yang mencakup semua aspek kehidupan termasuk adat istiadat, seni, musik, tarian dan agama, ciri utama budaya Batak Angkola adalah adat istiadatnya yang kompleks, adat istiadat Batak Angkola sangat dihormati dan dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Batak melaksanakan tradisinya selalu di ranah adat

¹Harahap, Maisaroh. *Tradisi Upacara Adat Pernikahan Batak Angkola: Pergeseran Agama dan Adat Dalam Konteks Modernitas*. MS thesis. Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.hal 71

Batak, sebab di adat Batak tersebut merupakan parameter dalam perwujudan tradisinya, perihal tersebut bisa diamati dalam tradisi upacara, berawal dari bayi dalam kandungan sampai manusia meninggalkan jasadnya. Salah satu yang membedakan dari tradisi tersebut adalah upacara masa pernikahan.

Penyempurnaan adat pernikahan Batak Angkola sangat penting dalam masyarakat Batak Angkola, sebagaimana masyarakat lainnya, penyelesaian perkawinan sangat penting dalam masyarakat Batak Angkola karena beberapa alasan, yang pertama untuk menjaga kelestarian adat, adat menjadi sangat penting bagi orang Batak, identitas budaya ini telah menjadi tujuan hidup kolektif yang diimpikan oleh semua orang Batak. Oleh karena itu, menjadi penting untuk menjaga kelangsungan tradisi dan adat istiadat, kedua untuk menjaga kelangsungan marga. Sistem marga ini sebagai kekuatan pemersatu hubungan kekeluargaan dalam masyarakat Batak yang mengandung nilai-nilai yang sangat luhur, dan marga ini juga melanjutkan garis keturunan, mempertahankan kepemilikan dan hak waris.

Pernikahan pada masyarakat adat, khususnya pada adat Batak Angkola pada umumnya melewati berbagai macam proses yang bisa di bilang rumit, tidak gampang dan memakan waktu yang cukup panjang.² Pernikahan Batak Angkola memayungi ciri khas tersendiri baik pra dan pasca yang masih dipegang teguh, yaitu memiliki ritual seremoni dan tradisi, tradisi upacara

² Siregar, Dedi Iskandar. *Horja Godang Dalam Pernikahan Adat Tapanuli Selatan Menurut Ulama Paluta (Studi Kasus Di Kec. Ujung Batu Kab. Padang Lawas Utara)*. Diss. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2020.

pernikahan di Batak Angkola memiliki ciri khas tertentu baik dari awal perkenalan hingga tradisi upacara dilakukan.

Menurut Jamil masyarakat sudah memiliki tatanan sosial yang rapi dengan sistem yang disebut dengan “Adat” yang mengatur segala aspek kehidupan masyarakat, ada yang terbentuk dalam interaksi sosial dan pemikiran, pemikiran nenek moyang memberikan tuntunan, memberikan adat status dan pengaruh yang tinggi dalam pengambilan keputusan kebiasaan masyarakat. Sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam adat istiadat dapat diterima oleh zaman.³

Di Batak angkola istilah pernikahan adalah horja godang.⁴ horja godang di terjemahkan kedalam bahasa Indonesia adalah pesta besar. horja godang adalah adat budaya yang tertinggi yang di dalamnya terdapat ajaran-ajaran kehidupan bagi masyarakat batak, horja godang di lakukan pada acara suka cita dimana menjadi salah satu cara untuk menunjukkan suatu kegembiraan dan kasih sayang orang tua kepada anaknya.⁵ Dalam masyarakat Batak Angkola, pernikahan dimakanai tidak hanya sebagai pertemuan anatara kedua memepelai, tetapi suga sebagai ikatan silaturahmi dengan seluruh kerabat.

³ Harahap, Maisaroh. *Tradisi Upacara Adat Pernikahan Batak Angkola: Pergeseran Agama dan Adat Dalam Konteks Modernitas*. MS thesis. Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.hal 71

⁴ *Horja Godang* adalah pesta adat upacara pernikahan Masyarakat Tapanuli Selatan, disertakan (margondang) yang disertai dengan manortor (menari), adat ini merupakan adat leluhur turun-temurun dan selalu dibudayakan oleh masyarakat Batak Angkola Sampai dengan sekarang.

⁵ Siregar, Diana Riski Sapitri, et al. "Upacara Margondang dan Tortor Batak Angkola Ditinjau dari Perspektif Pendidikan Islam." *MUMTAZ: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2.1 (2022): 122-139.

Pada prinsipnya pelaksanaan perkawinan adat pada masyarakat Batak Angkola melibatkan unsur komunal yang terdiri dari *dalihan na tolu*⁶, *harajaon*⁷, *hatobangon*⁸ dan masyarakat setempat, semua tahapan pernikahan yang dilakukan secara turun temurun, bila satu tahap saja dilupakan, maka pernikahan itu dianggap tidak sah menurut adat, dalam masyarakat Batak Angkola, sebelum Islam ada, orang Batak Angkola sudah mengenal tata cara pernikahan dengan menggunakan adat.

Hatobangon satu-satunya pranata yang mengatur kehidupan sosial masyarakat pada waktu itu, termasuk dalam pelaksanaan perkawinan, *hatobangon* ini adalah sebagai orang yang dituakan dalam suatu adat, *hatobangon* ini juga merujuk pada pihak laki-laki yang bertanggung jawab dalam penyelesaian adat perkawinan, *hatobangon* merupakan cerdik cendekia adat yang mempunyai kemampuan, kemahiran serta kecerdasan dalam segala hal mengenai adat istiadat batak, *hatobangon* bertindak sebagai penasehat yang bersangkutan dengan hal ikhwal kehidupan tradisional di desa, mengawasi keberlangsungan acara adat supaya tetap berjalan sesuai dengan kodrat hukum adat, yang terpenting mereka juga menjaga nama baik masyarakat adat supaya terhindar dari perilaku yang menyimpang dan melanggar norma kemanusiaan

⁶ *Dalihan Na Tolu* atau “Tungku Nan Tiga” adalah konsep filosofi atau wawasan sosial-kultural yang menyangkut masyarakat dan budaya batak. *Dalihan Na Tolu* juga menjadi kerangka yang meliputi hubungan kerabat darah dan hubungan perkawinan yang mempertalikan satu kelompok.

⁷ *Harajaon* dimana di suatu zaman seorang tokoh yang dihormati menggerakkan seorang raja untuk berkumpul membicarakan hal penting yang menyangkut kepentingan Bersama. dalam konteks ini para raja (dalam pemahaman Bahasa Batak)

⁸ *Hatobangon* dalam kamus Bahasa batak berarti kedewasaan. Atau bisa dikatakan yang dituakan dalam adat. Yang berfungsi memelihara nilai-nilai hidup dan kehidupan bermasyarakat yang lahir, tumbuh dan diterima dimasyarakat itu. Termasuk nilai-nilai baru, masuk di desa itu. Nilai hukum adat, istiadat, pernikahan, dan lainnya.

dalam bermasyarakat.⁹ Hatobangon ini menjaga kelangsungan tradisi dan memastikan bahwa perkawinan dijalankan dengan baik sesuai dengan nilai-nilai budaya yang di junjung, di pernikahan hatobangon akan menyusun dan sebagai pemimpin upacara adat perkawinan.

Hatobangon sangat penting dalam penyelesaian adat pernikahan dan ketertiban masyarakat, dan berperan sebagai penengah yang netral, hatobangon membantu menghindari konflik yang mempengaruhi harmonis masyarakat, penjaga nilai sosial dan moral yang berfungsi sebagai penasehat dan arahan kepada individu atau keluarga yang terlibat dalam perselisihan, hatobangon mendorong individu untuk berperilaku sesuai yang di junjung masyarakat Batak Angkola, seperti saling menghormati, bertanggung jawab, menjaga solidaritas keluarga. Dengan ini hatobangon berkontribusi pada pemeliharaan harmoni sosial dan moral masyarakat.

Jadi peran hatobangon dalam pernikahan batak memiliki implikasi dalam konteks sosial di antaranya: pertama hatobangon ini menunjukkan adanya nilai-nilai solidaritas dan gotong royong dalam masyarakat Batak, hatobangon membantu mempersiapkan dan mengatur segala segala hal berkaitan dengan pernikahan seperti persiapan acara, penentuan adat, dan koordinasi dengan keluarga dan kerabat. kedua penguatan identitas budaya : dimana hatobangon akan melibatkan adat dan tradisi Batak yang khas seperti

⁹ Aritonang, Siti Aisah, and Zainal Arifin Purba. "Putusan Hatobangon Tentang Sanksi Ingkar Janji untuk Menikah Perspektif 'Urf (Studi Kasus di Desa Pasar Simundol Kec. Dolok Sigompulon)." *UNES Law Review* 6.1 (2023): 3022-3034.

tata cara pernikahan, tarian, musik dan makanan tradisional juga termasuk. Dengan melibatkan hal tersebut bisa menguatkan tradisi, ketiga pembangunan hubungan sosial: dalam mempersiapkan proses perkawinan hatobangon akan berperan, teman-teman dan tetangga. hal ini dapat menguatkan hubungan sosial.

Merujuk pada warisan budaya. seperti etnisitas, tradisi dan nilai-nilai yang diterima komunitas masyarakat, maka atas dasar inilah peneliti merasa penting untuk meneliti dalam bentuk penelitian yang berjudul *“PERAN HATOBANGON PADA MASYARAKAT BATAK ANGKOLA DALAM TRADISI ADAT PERNIKAHAN DI DESA GUNUNG MANAON I KECAMATAN PORTIBI KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA”*

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan suatu penjabaran dari identifikasi masalah dan pembatasan, tujuan perumusan masalah adalah untuk memusatkan pikiran serta mengarahkan cara berfikir kita.¹⁰ Berdasarkan gambaran umum latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana struktur masyarakat pada pernikahan Batak Angkola di desa Gunung Manaon I kecamatan Portibi, kabupaten Padang Lawas Utara?
- b. Bagaimana peran dan kedudukan Hatobangon pada pernikahan Batak Angkola di desa Gunung Manaon I kecamatan Portibi, kabupaten Padang Lawas Utara?

2. Batasan Masalah

Dalam suatu penelitian adanya pembatasan masalah, pada bagian ini merupakan bagian yang memberikan penjelasan tentang pembatasan dari rumusan masalah, pembatasan ini dilakukan agar penelitian tidak menyebar kedalam banyak data yang digunakan, sehingga cakupannya yaitu tempat atau lokasi dan waktu yang dijelaskan. Peneliti perlu membatasi masalah sebagai berikut yaitu peneliti fokus pada wilayah penelitian di desa Gunung Manaon I kecamatan Portibi, kabupaten Padang Lawas Utara. provinsi Sumatra Utara.

¹⁰ Husein Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosia*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1996), hal. 29.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dan kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

berdasarkan rumusan masalah di atas, secara umum bertujuan untuk mengkaji dan memahami serta menggali informasi dan juga mendeskripsikan struktur, kedudukan dan peran hatobangon di masyarakat Batak Angkola di desa Gunung Manaon I, serta mengetahui proses dan prosedur penyelesaian adat perkawinan menggunakan hatobangon dalam masyarakat Batak Angkola

2. Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian diharapkan dapat memberikan kegunaan kepada pihak-pihak yang membutuhkan dan kegunaan tersebut harus tetap terkait dengan maksud dan penelitian itu sendiri.¹¹ Disamping itu penelitian ini juga mempunyai dua kegunaan yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis, Adapun sebagai berikut:

- a. Secara teoritis penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan tambahan rujukan dan referensi bagi peneliti berikutnya mengenai tentang peran hatobangon di pernikahan masyarakat Batak Angkola, dan menambah khazanah ilmu pengetahuan bagi kalangan akademik dan juga masyarakat.

¹¹ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hal. 12.

- b. Secara praktis penelitian ini di harapkan menambah wawasan pengetahuan tentang peran hatobangon di pernikahan masyarakat Batak Angkola

D. Tinjaun Pustaka

Pada penelitian ini memiliki beberapa sumber rujukan penelitian terdahulu, yang berguna sebagai referensi dan patokan terhadap kajian yang diteliti. Adapun beberapa kajian tersebut memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan dari peneliti ini di antaranya yaitu:

Tulisan Abbas Pulungan, 2018, dalam bukunya yang berjudul "*Dalihan Na Tolu: peran dan proses interaksi antara nilai-nilai adat dengan islam pada masyarakat Mandailing dan Angkola Tapanuli Selatan.*"¹² Fokus penelitian ini terfokus pada dua upacara dalam kehidupan Dalihan na tolu, yaitu (1) upacara Siriaon, yang meliputi peristiwa perkawinan dan kelahiran. (2) ritual Silulutan yang meliputi peristiwa kematian dan bencana, pada bab kedua, penelitian ini membahas bagaimana memahami Mandailing dan Angkola Tapanuli Selatan. Pada bab keempat membahas tentang upacara pernikahan dari awal hingga akhir.

Jurnal dari Suheri Saputra dkk, 2022. Penelitiannya yang berjudul "*Hatobangon: Membangun Karakter dan Revitalisasi Budaya di*

¹² Pulungan, Abbas. *Dalihan na tolu: Peran Dalam Proses Interaksi Antara Nilai-Nilai Adat dengan Islam pada Masyarakat Mandailing dan Angkola Tapanuli Selatan*. Perdana Mulya Sarana (2018).

Panyabungan."¹³ Artikel ini ditulis untuk melihat caranya milik hatobangon berperan dalam pembinaan karakter masyarakat di Panyabungan, metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif-kualitatif kemudian data dianalisis secara reduktif. Hasil penelitian ini menemukan bahwa hatobangon dalam pembinaan karakter masyarakat di Panyabungan. Sementara itu, dalam merevitalisasi nilai-nilai adat, hatobangon hanya mensosialisasikan nilai-nilai adat dalam masyarakat dalam pergaulan sehari-hari. Kesimpulannya, hatobangon dalam perannya dalam pembinaan karakter masyarakat adat di Panyabungan membutuhkan ruang gerak dan keterlibatan pemerintah yang lebih luas.

Tesis Maysaroh Harahap, 2021, yang berjudul "*Tradisi Upacara Adat Pernikahan Batak Angkola: Pergeseran Agama dan Adat Dalam Konteks Modernitas.*"¹⁴ Inti dari penelitian ini ialah bertujuan untuk meneliti upacara adat pernikahan Adat Batak Angkola, dengan mengobservasi praktik pernikahan yang dilaksanakan, kemudian ditelaah dari sudut pandang agama, adat dan modernisasi, kesamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah sama-sama membahas bagaimana pelaksanaan tradisi upacara pernikahan Batak Angkola dan juga menggunakan metode penelitian kualitatif.

Skripsi Dedi Iskandar, 2020, yang berjudul "*Horja Godang Dalam Pernikahan Adat Tapanuli Selatan Menurut Ulama Paluta (Studi Kasus di*

¹³ Rangkuti, Suheri Sahputra, et al. "Hatobangon: Character Building and Revitalization of Cultural Values in Panyabungan." Hikmatuna: Journal for Integrative Islamic Studies 8.2 (2022): 119-133.

¹⁴ Harahap, Maisaroh. *Tradisi Upacara Adat Pernikahan Batak Angkola: Pergeseran Agama dan Adat Dalam Konteks Modernitas*. MS thesis. Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Kec. Ujung Batu Kab. Padang Lawas Utara).¹⁵ Beberapa rumusan masalah yang dibahas yaitu pertama: bagaimana tata cara perkawinan adat horja godang pada masyarakat Tapanuli Selatan di kawasan Padang Lawas Utara, kedua: bagaimana pendapat masyarakat adat tentang keberadaan horja godang di Tapanul Selatan, Pendapat ulama dan tokoh sdat kabupaten di Padang Lawas Utara terkait prosesi adat horja godang yang dikabarkan menyimpang dari syariat Islam.

E. Kerangka Teori

Kerangka acuan teori untuk penelitian, atau kerangka acuan berpikir tentang penelitian, yang bertolak dari paradigma: “tidak ada ilmu pengetahuan tanpa teori sebagai alat untuk memecahkan permasalahan penelitian yang membedakan atau dirumuskan, dan penelitian diawali dengan teori (sains) dan diakhiri dengan ilmu pengetahuan.” Oleh karena itu, kajian teoritis dan konseptual yang dipinjam dari pendapat para ahli terkait dikaitkan dengan masalah penelitian.¹⁶

Peran adalah sesuatu yang dinamis secara posisi, seseorang telah melaksanakan atau memenuhi suatu peran apabila ia melaksanakan hak dan kewajibannya dengan cara yang sesuai dengan jabatannya. “Keduanya tidak dapat dipisahkan dan saling bertentangan, setiap orang mempunyai peran yang berbeda-beda sesuai dengan model sosialnya. Peran juga berperan dalam

¹⁵ Siregar, Dedi Iskandar. *Horja Godang Dalam Pernikahan Adat Tapanuli Selatan Menurut Ulama Paluta (Studi Kasus Di Kec. Ujung Batu Kab. Padang Lawas Utara)*. Diss. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2020.

¹⁶ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Adab Dan Humaniora*, (Palembang Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang, 2020) hal, 23

menentukan perilaku seseorang terhadap masyarakat, peran ini menekankan pada fungsi, adaptasi dan proses.” Peran mempunyai hubungan antara hak dan kewajiban. “Peran merupakan suatu aspek dinamis yang berupa pola-pola dalam tindakan, baik abstrak maupun konkrit, dan dalam setiap keadaan yang ada dalam suatu organisasi.¹⁷

Peran mempunyai beberapa karakter; 1) peran dimainkan oleh individu; 2). Peran adalah perilaku, apa yang dilakukan orang dalam peran tersebut dapat dilihat dan peran membentuk karakter orang yang memainkannya; 3). Peran dibatasi oleh ruang dan waktu, satu orang mempunyai beberapa peran dalam kehidupannya dan memainkannya sehari-hari dan beberapa peran muncul secara berderet-deret. Teori yang dilakukan oleh Max Weber (1864-1920) dan Emile Durkheim (1858-1917) ialah Max Weber berfokus pada konsep peran sosial dalam konteks tindakan sosial. Ia berpendapat bahwa peran sosial mencakup serangkaian hak dan kewajiban yang diharapkan dari individu dalam masyarakat. Emile Durkheim, di sisi lain, memandang peran sosial dari perspektif fungsionalis. Ia menekankan pentingnya integrasi sosial dan kohesi dalam masyarakat. Durkheim berpendapat bahwa peran sosial mengarah pada pembagian kerja yang memungkinkan masyarakat berfungsi dengan efisien. Ia juga menyoroiti konsep anomie, yaitu kondisi di mana norma-norma sosial melemah, yang dapat mengganggu keseimbangan sosial, kedua teori ini memberikan pandangan yang berbeda namun saling melengkapi tentang peran

¹⁷ Siregar, Densi Syahban. “*Peranan Dinasti Fatimiyah dalam Penyebaran Agama Islam di Asia Barat Abad ke IX*” Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang .2021

sosial dalam masyarakat. Weber menekankan motivasi dan artikulasi individu dalam peran sosial, sementara Durkheim menyoroti pentingnya integrasi sosial dan struktur dalam pemahaman peran sosial.¹⁸

Dalam penelitian ini menerapkan teori peran untuk menganalisis bagaimana peran hatobangon dalam penyelesaian adat perkawinan masyarakat Batak Angkola, dan berkontribusi terhadap kestabilan sosial dan kelangsungan masyarakat, misalnya dapat memperhatikan bagaimana hatobangon membantu menjaga tradisi dan nilai-nilai budaya, memfasilitasi perundingan antara keluarga calon pengantin, atau berperan sebagai mediator dalam konflik yang timbul selama proses perkawinan.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara atau prosedur yang digunakan untuk memecahkan suatu permasalahan yang muncul, yaitu. metode penelitian meliputi alat dan prosedur penelitian, metode penelitian menuntun peneliti sesuai dengan jadwal kerja peneliti dari awal sampai akhir penelitian riset.¹⁹ Menurut Gilbert J. Gharraghan, metode penelitian adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk pengumpulan sumber sejarah yang efektif, evaluasi kritis dan penyajian sintesis tertulis dari hasil yang diperoleh.²⁰

¹⁸ Maunah, Binti. "Pendidikan dalam perspektif struktural fungsional." *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 10.2 (2016): 159-178.

¹⁹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Adab Dan Humaniora* (Palembang: Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Raden Fatah, 2020), 26

²⁰ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta; Ombak, 2011), Hal. 76

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah dengan pendekatan kualitatif, adapun jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang dilakukan di desa Gunung Manaon I, kecamatan Portibi, kabupaten Padang Lawas Utara, dalam penelitian ini, penulis berusaha mengkaji dan menganalisis sejauh mana peran hatobangon dalam tradisi pernikahan adat Batak Angkola dengan menggunakan metode penelitian kualitatif- deskriptif, metode penelitian kualitatif dianggap sangat cocok untuk memperoleh informasi yang luas dan mampu memahami makna dibalik data yang disajikan.

Menurut Kirk dan Miller, penelitian kualitatif adalah tradisi ilmu sosial khusus yang pada dasarnya mengamati orang-orang di tempat dan lingkungannya. dan mengidentifikasi hal-hal yang paling penting menurut keragaman, tindakan, atau kepercayaan orang dan kepentingan.²¹

2. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian adalah adat primer dan data sekunder. Data yaitu suatu keterangan yang fakta yang diperoleh dari sebuah penelitian, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Sumber Data Primer

Menurut Gottschalk, sumber primer adalah kesaksian daripada seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan panca indra yang lain, atau dengan alat mekanis seperti diktafon, yakni orang

²¹ Sudarto, *Metodologi penelitian filsafat*, (Jakarta: Aksara, 1995) h.62

atau alat yang hadir pada peristiwa yang diceritakannya.²² Adapun sumber primer dari penelitian ini adalah menggunakan informasi dari tokoh masyarakat, tokoh adat, dan kepala desa di desa tersebut.

b. Sumber Data Sekunder

Menurut Gottschalk, sumber sekunder adalah kesaksian daripada siapapun yang bukan merupakan saksi pandangan mata, yakni dari seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkannya.²³ Adapun data yang akan diperoleh dalam penelitian ini untuk melengkapi data primer seperti pengamatan, observasi lapangan, dokumentasi, buku, foto, jurnal dll.

3. Tehnik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang mengamati secara langsung objek (subyek) penelitian dan mencatat peristiwa serta perilaku secara alami, autentik, non-buatan, dan spontan dalam kurun waktu tertentu untuk memperoleh informasi yang akurat, menyeluruh, dan terperinci. Metode tersebut digunakan peneliti agar peneliti dapat memperoleh pengalaman langsung dan menggunakannya sebagai alat pengujian kebenaran. Selain itu, melalui observasi, peneliti dapat mengalami dan melihat sendiri serta mencatat peristiwa karena digunakan sebagai alat yang sangat berguna ketika teknik komunikasi

²² Louis Gottschalk, (2008). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Unoversitas Indonesia. Hlm.43.

²³ Ibid., Hlm. 43.

lainnya tidak memungkinkan. Teknik observasi yang digunakan peneliti adalah observasi partisipan, observasi partisipan ini paling penting, namun observasi acak juga diperlukan. Perhatian dalam pengamatan biasa ini adalah fenomena sosial yang menjadi fokus penelitian.²⁴ Adapun tempat yang dilakukan dalam observasi ini ada di desa Gunung Manaon I kecamatan Portibi, kabupaten Padang Lawas Utara. Data tersebut berkaitan dengan proses penyelesaian pernikahan adat Batak Angkola. Pengamatan ini bertujuan untuk memahami peran, interaksi, dan dinamika yang terjadi dalam konteks ini.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan antara peneliti dan informan yang tujuannya untuk memperoleh informasi atau data yang sesuai dengan tujuan penelitian, wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah pertanyaan tidak terstruktur, Artinya informan mempunyai kebebasan dan kesempatan untuk mengemukakan pikiran, pendapat dan perasaannya tanpa diatur secara tegas oleh peneliti. Setelah informasi diperoleh, peneliti dapat melakukan wawancara yang lebih terstruktur berdasarkan perkataan informan.²⁵ Wawancara dilakukan untuk mendapatkan perspektif untuk mendapatkan yang lebih dalam tentang peran hatobangon dalam penyelesaian adat pernikahan, peneliti

²⁴ Saleh, Sirajuddin. "*Analisis data kualitatif*." (2017), Hal 65

²⁵ Ibid., Hal 61

melakukan wawancara dengan tidak terstruktur melalui gawai dengan tokoh masyarakat, tokoh adat dan kepala desa, dan masyarakat umum.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknologi koleksi data digunakan untuk mendapatkan data yang mungkin memberikan informasi tentang subjek penelitian, khususnya literatur kedua dokumen tersebut relevan dengan fokus pertanyaan penelitian Berupa catatan-catatan penting, ketetapan, naskah, foto, naskah, dan dokumen lain yang dapat dijadikan pendukung. Atau dengan kata lain, kita dapat mengatakan bahwa metode dokumentasi digunakan oleh peneliti untuk mencari data tentang suatu benda atau benda variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulensi rapat, dll.²⁶ Dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian ini. berupa foto, gambar, arsip, dll.

4. Tehnik Analisis Data

Analisis data kualitatif merupakan upaya kolaboratif dengan partisipan data lainnya, mengorganisasikan data, mengelompokkan data ke dalam satuan-satuan yang dapat dikelola, selain mengintegrasikan data, mencari dan mencari pola untuk menentukan mana yang relevan dengan penelitian dan mana yang tidak. yang dapat diwariskan kepada masyarakat lainnya.

Pada hakikatnya analisis data adalah suatu kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau memberi label, dan

²⁶ Ibid., Hal 68

mengklasifikasikannya untuk mendapatkan hasil berdasarkan fokus atau pertanyaan yang ingin akan jawab.²⁷ Aktivitas dalam analisis data kualitatif ada tiga, yaitu tahap reduksi data, display data, dan kesimpulan atau verifikasi.

a. Reduksi Data

Jumlah data yang diterima dari lapangan cukup besar sehingga memerlukan pencatatan yang cermat dan detail. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, semakin lama seorang peneliti bekerja di lapangan, maka semakin luas, dan data semakin rumit yang tersedia, maka perlu adanya analisis data melalui reduksi data secara langsung. Reduksi data berarti membuat ringkasan, memilih poin-poin penting, memusatkan perhatian pada isu-isu penting, mencari tema dan pola. Reduksi data adalah proses pemikiran rumit yang memerlukan kecerdasan, fleksibilitas, dan pemahaman tingkat lanjut, bagi peneliti baru, pengurangan pengetahuan dapat dilakukan dengan cara berbicara dengan teman atau orang lain yang dianggap cukup mengetahui masalah yang diteliti. Melalui diskusi inilah pemahaman peneliti berkembang, sehingga dapat mereduksi informasi yang mempunyai nilai penemuan dan pengembangan teori yang signifikan.²⁸

²⁷ Ibid., Hal 79

²⁸ Ibid., Hal.92

b. Display data (penyajian data)

Setelah reduksi data, langkah selanjutnya adalah penyajian data, dalam penelitian kuantitatif penyajian data dapat melalui tabel, bagan, ikon, dan lain-lain, melalui penyajian data data dipilah dan disusun menjadi beberapa model yang berkaitan untuk memudahkan pemahaman.

c. Penarikan Kesimpulan

kesimpulan dan verifikasi menurut Miles dan Huberman, langkah ketiga dalam analisis data, Kesimpulan awal yang disajikan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan dukungan yang kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya, namun jika kesimpulan yang disampaikan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten pada saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang disajikan merupakan kesimpulan yang masuk akal.²⁹

²⁹ Ibid., Hal 93

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulisan akhir, penulis menyusun secara sistematis dalam empat bab sebagai berikut:

Bab pertama pendahuluan: Pada bagian mencakupi latar belakang masalah, rumusan masalah dan Batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan Pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua gambaran umum lokasi penelititan: bab ini membahas secara rinci mengenai lokasi dari objek yang akan diteliti, yaitu desa Gunung Manaon I kecamatan Portibi kabupaten, Padang Lawas Utara, provinsi Sumatra Utara. Uraian bab ini memfokuskan Sejarah singkat desa, letak geografis dan demografi, kondisi demografi, ekonomi dan kondisi kehidupan sosial dan budaya masyarakat Gunung Manaon I. Koentjaraningrat ada tujuh unsur kebudayaan universal yaitu: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi dan kesenian.

Bab ketiga hasil dan pembahasan: berupa tentang struktur masyarakat di tradisi adat pernikahan Batak Angkola, yang melibatkan unsur komunal yaitu dalihan na tolu, hatobangon, harajaon dan masyarakat setempat. dan bagaimana peran dan kedudukan hatobangon dalam tradisi adat perkawinan batak Angkola di desa Gunung Manaon I.

bab keempat penutup: merupakan kesimpulan dan saran-saran sebagaimana penyempurnaan sebuah penulisan yang baik dan berkualitas.

BAB II

GAMBARAN UMUM MASYARAKAT DESA GUNUNG MANAON KECAMATAN PORTIBI KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA

Gambaran umum lokasi penelitian merupakan aspek spasial (dengan ruang dan waktu) dalam suatu penelitian, karena menyangkut wilayah tertentu yang menjadi ruang dan tempat adanya suatu aturan (hukum) tertentu dalam suatu wilayah, dalam aspek spasial inilah tergambar sejarah kehidupan sosial dan kehidupan ekonomi penduduk, begitu juga dengan penulisan skripsi ini, yang mengambil wilayah di desa Gunung Manaon I, kecamatan Portibi kabupaten Padang Lawas Utara, provinsi Sumatera Utara. Sebagai aspek spasialnya.

A. Sejarah Desa Gunung Manaon I

Secara etimologis, desa berasal dari kata Sanskerta “Deca” yang berarti tanah air, tanah air atau tempat kelahiran. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, desa adalah suatu kesatuan wilayah yang dihuni oleh beberapa keluarga dengan sistem otonom (dipimpin oleh seorang kepala desa) atau desa adalah kumpulan rumah-rumah di luar kota yang merupakan satu kesatuan, desa. terbentuk atas prakarsa beberapa anggota keluarga yang sudah menetap, dengan memperhatikan asal usul daerah dan bahasa, adat istiadat, kehidupan ekonomi dan sosial – kondisi budaya penduduk setempat, yang pada akhirnya membentuk desa.³⁰

Data untuk mengungkapkan sejarah desa Gunung Manaon I, terlalu sulit untuk di telusuri melalui data-data yang akurat, karena tidak ada catatan-catatan

³⁰ Sugiman, Sugiman. "Pemerintahan Desa." *Binamulia Hukum* 7.1 (2018): 82-95.

resmi mengenai tahun berdirinya desa Gunung Manaon, yang ada hanya berupa kisah-kisah atau cerita-cerita lisan yang disampaikan dari mulut ke mulut, dari generasi ke generasi. data yang di dapatkan oleh penulis adalah hasil wawancara dari bapak Syarifuddin Zuhri Siregar (80 tahun). Dari hasil wawancara beliau mengatakan bahwa sejarah berdirinya desa Gunung Manaon I, diawali dengan pindahnya seorang raja bersama para pengawalnya dari “Sipirok” (Tapanuli Selatan) ke wilayah “Malapari” (Kabupaten Padang Lawas Utara) dan pindah lagi ke desa Gunung Manaon I, yang dulunya merupakan wilayah lahan kosong tanpa penghuni, mereka menempati wilayah tersebut di bagian wilayah tepi sungai, mereka berpindah - pindah dihitung sebanyak tiga kali, raja tersebut membawa semua rombongannya tanpa ada yang tertinggal, karena berkehidupan berada di wilayah tepian sungai yang beresiko terjadinya banjir dan longsor mengharuskan mereka agar pindah jauh dari tepi sungai. Tujuan mereka berpindah- pindah untuk mempertahankan wilayahnya dari musuh yang merupakan saudara-saudara mereka sendiri.

Nama Gunung Manaon sendiri diambil dari kata “Gunung” yang berarti disini adalah lahan kosong, sedangkan “Manaon yang artinya menahan” karena desa ini di kelilingi oleh sungai sebagai sumber kehidupan untuk memenuhi kebutuhan air untuk ladang, ternak dan juga persawahan mereka pada saat itu secara umum. Sedangkan secara khusus sungai itu berfungsi sebagai pertahanan mereka dari musuh yang ingin menguasai wilayah mereka. bapak Syarifuddin Zuhri mengatakan desa ini sudah ada sejak tahun 1825 ketika Perang Padri

terjadi di Sumatera Barat, yang merupakan perang saudara yang melibatkan dua kelompok yaitu kaum padri dan kaum adat.³¹

Pendirinya adalah seorang raja yang bernama Sutan Porang Siregar, ayahnya bernama Ja So Aloon Siregar, dan kakeknya Bernama Japaras Siregar. Ibunya berasal dari Kota Padangsidempuan. Sutan Porang di ketahui menikah dua kali, istri pertama memiliki dua putra, diantaranya adalah H. Marhamin dan H. Abdul Hamid. Sedangkan dari istri kedua yang bernama Siti Nurdolo memiliki tujuh orang putra. Para putra beliau diantaranya sebagai berikut: Tongku Raja Mamat Siregar, Tongku H. Muhammad Sorik Siregar, Tongku Mara Saidal Siregar, Tongku H. Kahar, Baginda Marisin, Tongku Muhammad Rahim Siregar dan Sutan Nauli.

Untuk mata pencaharian mereka adalah bersawah, berladang dan beternak untuk memenuhi kehidupan sehari-hari, akan tetapi untuk hasil pertanian dan peternakan mereka harus di bagi dua kepada pemerintahan kependudukan Belanda sebagai setoran. Untuk pemukiman sendiri jarak rumah ke rumah masih cukup jauh berkisar jarak sekitar lima meter. Untuk pendidikan pada zaman itu sudah ada sekitar tahun 1949 dibangun sekolah rakyat (SR) dan juga SMP pada tahun 1956 dan juga perguruan agama yang gurunya bernama H. Muhammad Nawawi yang mengajar kesitar tujuh tahun lamanya yang merupakan cucu Sutan Porang.

³¹ *Wawancara* Syarifuddin Zuhri Siregar, Tokoh Masyarakat di Desa Gunung Manaon I, Padang Lawas Utara, Tanggal 20 November 2023, Pukul: 20.15 Wib

Untuk zaman kependudukan Belanda datang ke Padang Lawas Utara sekitar tahun 1700-an dan menyebar ke wilayah desa Gunung Manaon. Sedangkan untuk pemerintahan kependudukan Jepang datang pada tahun 1942. Ketika Agresi Militer kedua Jepang menyebabkan perubahan pemerintahan di Indonesia termasuk provinsi Sumatra Utara, pemerintahan Hindia Belanda diambil alih oleh pemerintahan militer Jepang, Jepang mengambil alih atas sumber daya sumber ekonomi yaitu hasil alam penduduk desa Gunung Manaon I yang kaya akan hasil perkebunan. Untuk desa Gunung Manaon I merupakan pos-pos para pahlawan Indonesia bagian Tapanuli. Untuk pemerintahan Jepang habis dari tanah desa Gunung Manaon I sekitar tahun 1948.³²

B. Letak Geografis dan Administratif Desa Gunung Manaon I

Desa gunung manaon I adalah salah satu desa yang berada di kecamatan Portibi kabupaten Padang Lawas Utara, Provinsi Sumatra Utara, Indonesia. Merupakan desa yang masuk ke dalam dan lumayan jauh, menempuh sekitar tiga kilometer menuju jalan lintas Gunung Tua- Sibuhuan. Sedangkan untuk wilayah Desa Gunung Manaon I adalah sebagai berikut;

³² *Wawancara* Syarifuddin Zuhri Siregar, Tokoh Masyarakat di Desa Gunung Manaon I, Padang Lawas Utara, Tanggal 20 November 2023, Pukul: 20.15 Wib

Gambar 2.1
Peta Kabupaten Padang Lawas Utara



Sumber: Samorahita. Blogspot.Com

Tabel 2.1
Batas Wilayah Desa Gunung Manaon I

Batas	Desa/Kelurahan
Sebelah Timur	Desa Batu Tambun
Sebelah Barat	Desa Aek Haruaya
Sebelah Selatan	Desa Gunung Baringin
Sebelah utara	Desa Lantosan

sumber: Arsip kepala Desa Gunung Manaon I

Berdasarkan data yang tercatat di monografi desa Gunung Manaon I, bahwa luas wilayah \pm 4000 Ha. Sebagian besar wilayah merupakan lahan pertanian, rawa-rawa dengan (14 hektar) kemudian untuk bangunan sekitar (2,5 hektar), kantor kelurahan (1 unit), sekolah (1 unit), masjid (2 unit), dan balai desa (1 unit).³³ dalam administrasi pemerintahan, Desa Gunung Manaon I dipimpin oleh seorang kepala desa. Sehari-hari kepala desa dibantu oleh sekretaris, kasi, kaur, dan kepala dusun.

³³ *Wawancara*, Bedi Wisra Siregar, Kepala Desa Gunung Manaon, Padang Lawas Utara, Tanggal 28 November 2023, Pukul: 10.40 Wib.

C. Kondisi Demografi

Demografi berasal dari kata *demos* yang berarti penduduk dan *grafein* yang berarti gambaran. Jadi demografi adalah ilmu pengetahuan tentang susunan jumlah dan perkembangan penduduk atau ilmu yang memberikan uraian atau gambaran statistik mengenai suatu bangsa dilihat dari sudut sosial politik dan ilmu pengetahuan.

1. Kependudukan

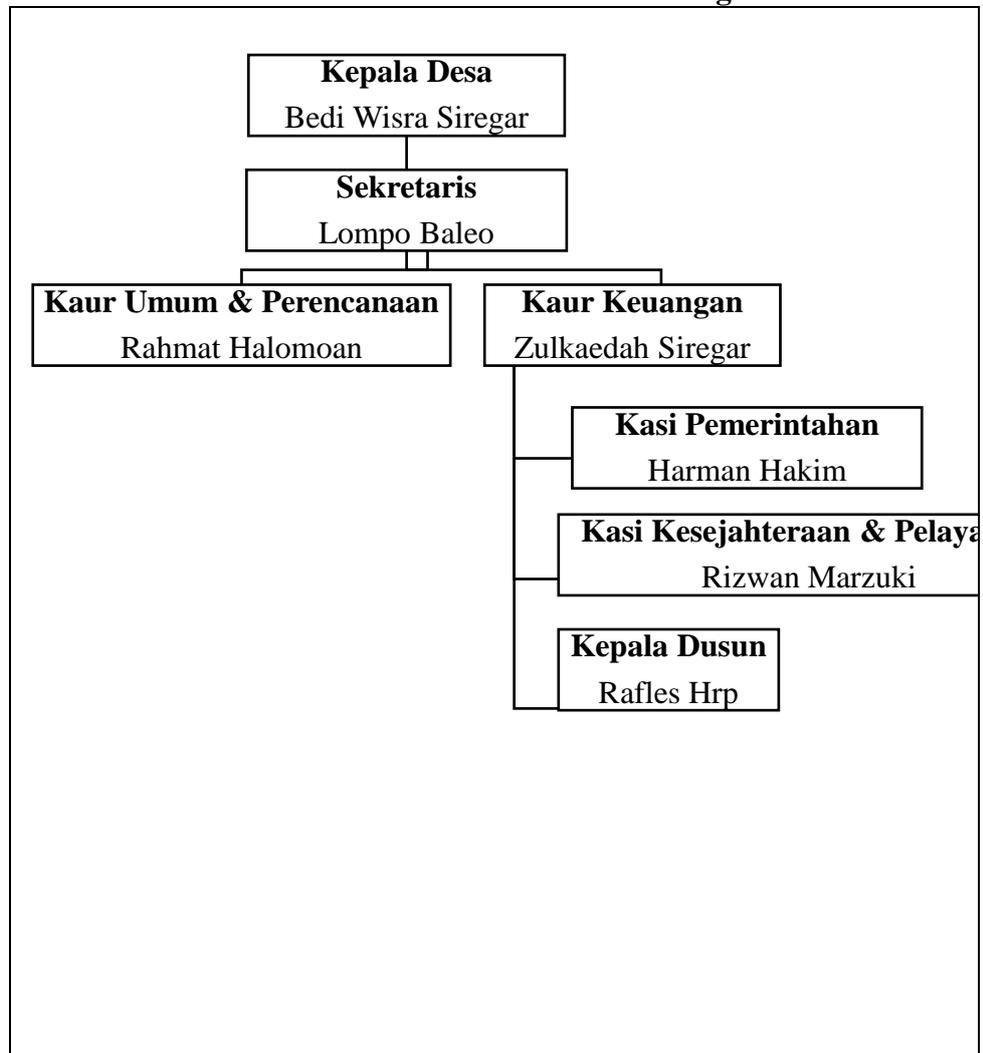
Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala desa Gunung Manaon I bapak Bedi Wisra jumlah penduduk 2023, berjumlah 1180 jiwa, terdiri atas 650 jiwa laki-laki dan 530 jiwa Perempuan, dengan 312 kepala keluarga.

2. Struktur Pemerintahan

Mengenai struktur pemerintahan yang ada di Desa Gunung Manaon I tidak jauh berbeda dengan desa pada umumnya. Desa ini dikepalai oleh seorang kepala desa yaitu Bedi Wisra Siregar, dan terdiri atas sekretaris desa yaitu Lompo Baleo, kasi, kaur dan kepala dusun.³⁴ Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada table dibawah ini.

³⁴ *Wawancara*, Bedi Wisra Siregar, Kepala Desa Gunung Manaon I Padang Lawas Utara, Tanggal 28 November 2023, Pukul: 10.40 Wib.

Tabel 2.2
Struktur Pemerintahan Desa Gunung Manaon I



Sumber: Arsip Kepala Desa Gunung Manaon I

3. Pendidikan Masyarakat Desa Gunung Manaon I

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia, bahwa setiap manusia berhak mendapatkan pendidikan, pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. sehingga

menjadi seseorang yang terdidik, manusia dididik menjadi orang yang berguna baik bagi negara, nusa dan bangsa.³⁵

Di era globalisasi, keberhasilan suatu negara di kancah internasional tidak lagi bergantung pada keunggulan komparatif seperti melimpahnya sumber daya alam, namun pada keunggulan kompetitif seperti kualitas sumber daya manusia, tekad, keteguhan dan ketegasan, berharap dapat membentuk sumber daya manusia yang berkualitas untuk pembangunan melalui Pendidikan, kualitas sumber daya manusia terutama tercermin pada tingkat pendidikan penduduknya. Pendidikan merupakan hal terpenting yang harus dimiliki setiap orang.

Seiring berjalannya waktu diharapkan kelembagaan dan perkembangan di bidang pendidikan semakin maju, komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan secara umum dapat mencerminkan kualitas sumber daya manusia. Untuk keperluan pembangunan, kebutuhan akan tenaga kerja yang berpendidikan tinggi sangatlah penting, pendidikan meningkatkan partisipasi angkatan kerja dan meningkatkan produktivitas.

Di desa Gunung Manaon I sendiri hanya ada pendidikan untuk sekolah dasar saja. Tahun 1956 di bangun sekolah menengah pertama, akan tetapi sepuluh tahun kemudian terjadi longsor yang mengakibatkan bangunan tergusur.³⁶ anak-anak yang selesai sekolah dasar akan merantau ke kota

³⁵ Alpian, Yayan, et al. *"Pentingnya pendidikan bagi manusia."* Jurnal buana pengabdian 1.1 (2019).

³⁶ *Wawancara* Syarifuddin Zuhri Siregar, Tokoh Masyarakat, Gunung Manaon I, Padang Lawas Utara Tanggal 20 November 2023, Pukul: 20.15 Wib

melanjutkan pendidikan tingkat selanjutnya, dan sebagian melanjutkan di wilayah kabupaten Padang Lawas Utara dengan mengendarai sepeda motor.

Gambar 2.2
Sekolah Dasar 101620 Desa Gunung Manaon I



sumber: Koleksi Pribadi, Tanggal 30 November 2023

D. Kehidupan Sosial dan Budaya Masyarakat Desa Gunung Manaon I

Kehidupan sosial adalah ketika orang-orang berkumpul untuk memahami peristiwa-peristiwa sosial, yaitu interaksi manusia, dan dengan pemahaman ini kita dapat berupaya untuk meningkatkan kehidupan kita, sedangkan kebudayaan berasal dari bahasa Sansakerta yaitu budayah yang merupakan bentuk jamak dari Budhi yang berarti hati dan akal. Kebudayaan adalah kekuatan dan kecerdasan yang diungkapkan dalam bentuk karsa dan rasa.³⁷

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan bahwa kebudayaan adalah jiwa manusia, dan kebudayaan adalah hasil kegiatan batin dan ciptaan manusia seperti kepercayaan, seni, dan adat istiadat. Kebudayaan adalah segala sesuatu yang dimiliki manusia dan hanya dapat diperoleh dengan belajar dan menggunakan akal budinya. Koentjaraningrat mempunyai tujuh unsur

³⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 181

kebudayaan universal, yaitu: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem perlengkapan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem agama dan kesenian.³⁸ di antaranya sebagai berikut:

1. Sistem Bahasa Masyarakat Desa Gunung Manaon I

Bahasa merupakan salah satu ciri khas manusia yang paling mencolok yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Bahasa merupakan suatu sistem komunikasi dan merupakan bagian dari sistem kebudayaan, bahasa juga terlibat dalam setiap aspek kebudayaan, bahkan bahasa merupakan bagian inti dari kebudayaan, tanpa bahasa tidak akan ada kebudayaan manusia karena bahasa merupakan faktor utama yang menentukan terbentuknya kebudayaan. Bahasa mempunyai banyak fungsi dalam kebudayaan, yaitu sebagai sarana penanaman kebudayaan, sarana penggarapan kebudayaan, dan sarana penyimpan kebudayaan. Oleh karena itu, bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan budaya manusia karena bahasa dan budaya mempunyai hubungan yang bersifat kualitatif atau timbal balik. Bahasa merupakan produk kebudayaan manusia, dan kebudayaan manusia juga dipengaruhi oleh bahasa. Lebih penting lagi, tidak akan ada kebudayaan manusia tanpa bahasa, karena bahasa merupakan salah satu faktor terbentuknya kebudayaan.³⁹ Jadi, bahasa merupakan cerminan kebudayaan suatu masyarakat.

³⁸ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi, Edisi Revisi* (Jakarta:Rineka Cipta,2015), hal.165

³⁹ Devianty, Rina. "Bahasa sebagai cermin kebudayaan." *Jurnal tarbiyah* 24.2 (2017).

Di setiap daerah, bahasa cenderung berbeda dalam pengucapan, aksent, dan dialek bahasa, masyarakat desa Gunung Manaon berbicara salah satu bahasa daerah, batak angkola. Bahasa Batak Angkola termasuk dalam rumpun bahasa Austronesia dan merupakan bagian dari rumpun bahasa Batak. Rumpun bahasa Austronesia terbagi menjadi lima bagian, yaitu wilayah barat, wilayah barat laut, wilayah utara dan timur, serta wilayah tengah. Wilayah barat meliputi Indonesia, Sarawak, daratan Asia dan Madagaskar. Wilayah barat meliputi Taiwan, Filipina, Kalimantan Utara, dan Brunei. Wilayah utara dan timur adalah: Mikronesia dan Polinesia. Wilayah tengah meliputi: Irlandia Timur dan Melanesia. Selain itu, Dyen membagi bahasa-bahasa di kepulauan Indonesia menjadi tiga kelompok lagi, yaitu bahasa Hesperonesia (bahasa nusantara bagian barat), bahasa maluku (Maluku, Sumba dan Timur-Timur) dan bahasa Hesperonesia. (Polinesia dan Mikronesia).⁴⁰

Bahasa-bahasa di Pulau Sumatera termasuk dalam kelompok Hesperonesia (bahasa-bahasa di wilayah kepulauan bagian barat). Pulau Sumatera terdiri dari banyak suku dan bahasa yang berbeda-beda. Salah satunya Sumatera Utara, selain bahasa Melayu, bahasa Batak yang termasuk suku asli pulau Sumatera Utara juga dominan di sana. Pada mulanya bahasa Batak tersebar di sepanjang pegunungan Bukit Barisan, namun kini bahasa Batak telah berkembang menjadi beberapa bahasa dan

⁴⁰ Hasanah, Silvia. " *Kekerabatan Bahasa Batak Mandailing Dan Bahasa Batak Angkola (Tapanuli) Di Kabupaten Pasaman.*" *Persona: Kajian Bahasa dan Sastra* 1.1 (2022): 123-130

dialek menurut golongannya masing-masing. Batak Angkola merupakan bahasa yang paling mirip dengan Batak Toba, selain letak geografisnya yang dekat, Batak Angkola memiliki intonasi yang sedikit lebih lembut dibandingkan Batak Toba. Dan juga mempunyai kemiripan dengan bahasa Batak Mandailing. Kesamaan antara Batak Angkola dengan Batak Toba dan Batak Mandailing dipengaruhi oleh tempat asalnya yang berbatasan dengan kedua suku tersebut.

2. Sistem Pengetahuan Masyarakat Desa Gunung Manaon I

Sistem pengetahuan dalam kultural universal berkaitan dengan sistem peralatan hidup karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud di dalam ide manusia. Sistem pengetahuan dalam hal ini meliputi bagaimana keadaan penduduk masyarakat desa Gunung Manaon menggunakan kepandaiannya dalam bertahan hidup, seperti pengetahuan masyarakat tentang tata cara bercocok tanam, berkebun dan sebagainya.

Koentjaraningrat menggambarkan sistem informasi masyarakat memuat; (pertama) pengetahuan masyarakat terhadap alam lingkungannya, (kedua) pengetahuan tentang tumbuhan alam di daerah tempat tinggalnya, (ketiga) pengetahuan tentang fauna di wilayah tersebut, (keempat) pengetahuan tentang zat, bahan mentah, dan benda-benda yang ada di lingkungannya. (kelima) pengetahuan tentang tubuh manusia, (keenam)

pengetahuan tentang sifat dan perilaku sesama manusia (ketujuh) informasi tentang ruang dan waktu.⁴¹

Sistem pengetahuan masyarakat desa Gunung Manaon I sudah mulai berfikir maju. masyarakat akan memperhitungkan kapan datangnya musim hujan dan kemarau, ketika musim hujan masyarakat akan mulai serentak bercocok tanam yaitu dengan bersawah, apabila mengandalkan sistem irigasi yang ada tidak akan cukup, dikarenakan luas lahan persawahan masyarakat yang sangat luas. Sedangkan untuk lahan perkebunan seperti sawit dan karet masyarakat akan melakukan pemupukan agar lebih optimal. Apabila terjadi musim kemarau masyarakat akan menanam sayur-sayuran, kacang-kacangan dll, untuk lahan sayuran dan kacang-kacangan biasanya mereka akan menanam di tepian sungai, agar sumber air untuk tanaman memadai.

Begitu juga dengan pengetahuan masyarakat mengenai flora dan fauna, masyarakat menggunakan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari, dahulu masyarakat menggunakan bahan-bahan alam sebagai obat-obatan, misalnya daun salam sebagai pengobatan darah tinggi cara mengonsumsinya dengan merebus daun salam dengan sedikit air di panci yang tidak ada unsur logamnya hingga sekarang sebegin masyarakat masih mengonsumsinya hingga sampai sekarang, daun pucuk rambutan dipercaya dapat mengurangi penurun panas, serai dan jahe sebagai obat sakit

⁴¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi Edisi Revisi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015), hal. 291.

tenggorokan, daun sirih sebagai antibakteri pada mulut. Sekarang tanaman-tanaman tersebut masih tetap dijadikan sebagai obat-obatan berkat berbagai khasiat yang dimiliki oleh masing-masing tanaman.⁴² Sistem pengetahuan masyarakat desa Gunung Manaon I, sudah mulai berfikir maju. Dalam artian masyarakat sudah banyak meninggalkan hal-hal yang berbau mistis. Namun masih ada sebagian orang yang mempercayai hal-hal ghaib tersebut seperti mendatangi dukun atau orang pintar.

3. Sistem Mata Pencaharian Masyarakat Desa Gunung Manaon I

Koentjaraningrat (1984) menuliskan bahwa kebudayaan memiliki tujuh unsur universal, yaitu sistem religi, bahasa, kesenian dan sistem teknologi, ilmu pengetahuan, sistem organisasi sosial dan sistem mata pencaharian, sistem mata pencaharian merupakan unsur budaya yang sangat penting dalam memenuhi hajat manusia dan masyarakat, yaitu cara yang dilakukan sekelompok orang sebagai kegiatan sehari-hari untuk memenuhi kehidupan, dan menjadi pokok penghidupan baginya.⁴³ Mata pencaharian masyarakat desa Gunung Manaon adalah bertani, berkebun, dan beternak dan juga pegawai. mata pencaharian umum masyarakat adalah perkebunan, tanaman untuk lahan perkebunan adalah sawit dan karet, apabila kondisi cuaca stabil masyarakat bisa panen dalam sekali seminggu, untuk sawit dua kali sebulan. hasil panen akan di jual ke

⁴² Wawancara Syarifuddin Zuhri Siregar, Tokoh Masyarakat, Tanggal 20 November 2023, Pukul: 20.15 Wib

⁴³ Septiana, Shinta. "Sistem sosial-budaya pantai: mata pencaharian nelayan dan pengolahan ikan di Kelurahan Panggung Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal." *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 13.1 (2018): 83-92.

pengepul saja, yang masyarakat di desa itu juga. Sedangkan untuk pertanian adalah sawah, tanaman sayur, dan umbi-umbian. Untuk jenis pengairan sawah merupakan irigasi, apabila irigasi tidak mengalir dan curah hujan rendah, masyarakat akan mengandalkan rawa yang luasnya mencapai 14 hektar. Selain bersawah masyarakat juga menanam bahan makanan seperti sayur mayur, umbi-umbian dll dan akan di jual ke pasar pada pagi hari. Sedangkan untuk ternak, masyarakat beternak sapi, kerbau, domba dan ayam. Untuk lebih jelas di uraikan sebagai berikut:

Tabel 2.3
Tabel Mata Pencaharian Masyarakat Desa Gunung Manaon I

No	Mata Pencaharian	Persenan
1	Pekebun	80 %
2	Petani	20%
3	Pegawai	5 %
4	Dagang	3 %
5	Peternak	2%

sumber: Arsip Kepala Desa Gunung Manoaan I

4. Sisten Religi Masyarakat Desa Gunung Manaon I

Penelitian antropologi untuk memahami agama sebagai salah satu unsur kebudayaan manusia tidak lepas dari perasaan keagamaan atau perasaan beragama, perasaan beragama adalah perasaan dalam diri seseorang yang memaksanya untuk melakukan tindakan keagamaan, perasaan keagamaan inilah yang menjadi dasar persepsi terhadap objek-objek yang ada, dipegang kehidupan manusia yang sakral dan suci.⁴⁴

⁴⁴ Koentjaraningkat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Edisi Revisi, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015) h. 88

Sistem religi disini, dimaksudkan dengan suatu gambaran atau ungkapan kepercayaan yang telah ada.

Pada dasarnya semua agama di dunia memenuhi banyak kebutuhan sosial dan psikologis pemeluknya, dari sudut pandang psikologis, agama dapat membuat masyarakat merasa lebih aman dan terlindungi. Selain menjadi pedoman untuk mengatur pola adaptasi individu terhadap kelompok lain dan lingkungannya, kata Malinowski, agama juga bisa menjadi jalan bagi manusia untuk melepaskan diri dari penderitaan kehidupan duniawi dan mencapai kemandirian spiritual, meski hanya sementara. Selain itu, agama juga mempunyai fungsi sosial yang tidak kalah pentingnya, yaitu agama dapat memperkuat norma-norma kelompok, menjadi sanksi moral bagi perilaku individu dan memberikan landasan bagi tujuan dan nilai-nilai bersama yang menjadi landasan keseimbangan sosial.⁴⁵

Agama dalam kaitannya dengan manusia hendaknya tidak dipahami sebagai suatu sistem doktrin dan moral yang terpisah dari kehidupan manusia, agama sebagaimana dipahami tidak mengandung nilai-nilai semata, melainkan mengandung ajaran-ajaran yang menanamkan nilai-nilai sosial kepada pemeluknya, sehingga ajaran agama merupakan salah satu unsur pembentuk suatu sistem nilai kebudayaan, dalam kerangka ini, agama memberikan kontribusi yang signifikan terhadap moral dan sistem

⁴⁵ Fradani, Dhea Eka (*Kehidupan Religi Dan Upacara Keagamaan Masyarakat Adat Benuaq Dalam Novel Upacara: Pendekatan Kritik Sastra Mimetik*) Diss, Universitas Indonesia, 2012

sosial masyarakat. nilai-nilai agama dijadikan pedoman berbagai tindakan dan pola perilaku manusia, dengan demikian, dalam perkembangannya, nilai-nilai agama dikonstruksikan sebagai nilai budaya oleh para penganutnya dan digunakan serta diamalkan dalam kehidupan masyarakat yang bersangkutan.⁴⁶ Masyarakat desa Gunung Manaon I dengan jumlah penduduk 1180 jiwa semuanya penganut agama islam, adapun sarana peribadatan yang menunjang kegiatan keagamaan di desa Gunung Manaon.

Tabel 2.4
Sarana Peribadatan Desa Gunung Manaon I

No	Jenis	Jumlah
1	Mesjid	2
2	Balai Desa	1

sumber: Arsip Kepala Desa Gunung Manoaon I

Gambar 2.3
Mesjid Nurul Huda Desa Gunung Manaon I



sumber: Koleksi Pribadi, Tanggal 30 November 2023

Dari sarana peribadatan yang ada di desa Gunung Manaon I cukup besar untuk menampung sholat berjamaah, seperti sholat jum'at, idul fitri

⁴⁶ Harahap, Sumper Mulia. "ISLAM DAN BUDAYA LOKAL Studi terhadap Pemahaman, Keyakinan, dan Praktik Keberagamaan Masyarakat Batak Angkola di Padangsidempuan Perspektif Antropologi." *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 7.2 (2015): 154-176.

dan idul adha. apabila ada acara-acara kebesaran islam biasanya sering dilaksanakan di balai desa, untuk-untuk ibu-ibu pengajian juga biasanya menggunakan balai desa sebagai pengajian rutin seminggu sekali. Apabila di waktu bulan Rhamadan mesjid sebagai tempat tadarusan untuk laki-laki sedangkan untuk perempuan di balai desa.

5. Organisasi Sosial Masyarakat Desa Gunung Manaon I

Kehidupan suatu masyarakat diatur atau diatur oleh adat-istiadat dan aturan-aturan yang berlaku pada berbagai satuan lingkungan tempat masyarakat hidup dan berinteraksi sehari-hari, satuan sosial terdekat adalah satuan kekerabatan, yaitu satuan kekerabatan. keluarga inti dan kerabat lainnya.⁴⁷

Organisasi terbentuk dari gagasan-gagasan yang dikembangkan oleh masyarakat, yang kemudian mendapat tanggapan sehingga terjadilah interaksi dimana para pelaku masyarakat yang dahulunya merupakan individu kini berkumpul dalam suatu kelompok untuk membentuk suatu organisasi, di desa Gunung Manaon mempunyai organisasi-organisasi yang dibentuk oleh masyarakat, misalnya organisasi naposo nauli bulung (Karang Taruna), Persatuan Ibu-Ibu (PKK), dll. Selain itu juga terdapat perkumpulan informal seperti pernyataan ibu-ibu yang mana pernyataan tersebut berkaitan dengan topik keagamaan seperti ibadah, muamalah dan juga masalah akhlak. Kegiatan pemaparan ini dilakukan disetiap rumah

⁴⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 285

desa, tenaga pengajarnya berasal dari masyarakat sendiri yang mempunyai materi yang akan diberikan, kegiatan ini dilakukan seminggu sekali.

Karang taruna adalah organisasi sosial wadah pengembangan generasi muda yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dan tanggung jawab sosial dari, oleh dan untuk masyarakat terutama generasi muda di wilayah kelurahan. *naposo nauli bulung*⁴⁸ adalah karang tarunanya orang batak. “*Naposo*” yang berarti muda, baik anak laki-laki masih dalam kehidupan yang masih muda, atau belum berumah tangga begitu juga anak perempuan, mereka yang masih dalam pengawasan orang tua, hatobangon, harajaon dan Masyarakat. Sedangkan “*Bulung*” berarti daun, melambangkan kehidupan yang berkembang dari daun masih muda dan menunggu menjadi daun tua. Dalam artian nunggu saat berumah tangga. Dalam upacara adat perkawinan mereka mempunyai kewajiban atau tugas:

- (a) Mempersiapkan tenda, memasang dan membukanya dengan sebaik-baik mungkin.
- (b) Mempersiapkan kayu bakar, pohon pisang dan segala hal yang diperlukan.
- (c) Mempersiapkan bahan gulai dan bumbu-bumbu yang diperlukan.
- (d) Untuk anak gadis mencuci piring, mempersiapkan hidangan
- (e) Apabila ada kematian anak laki-laki mengusung mayat ke pemakaman.⁴⁹

⁴⁸ *Naposo Nauli Bulung* adalah sebuah organisasi kepemudaan yang berada di sebuah lingkungan masyarakat batak, atau dengan kata lain karang tarunanya orang batak.

⁴⁹ Wawancara Hermansyah Siregar, *Hatobangon Desa Gunung Manaon Padang Lawas Utara*, Tanggal 3 Oktober 2023, jam 13.59

Dari sisi adat istiadat naposo nauli bulung sebagai pagar dan bunga desa yang berarti tumpuan harapan yang diandalkan utamanya tentang tenaga dan kekuatan fisik dan ketahanan suatu daerah dari segala rongrongan dan pengaruh negatif yang bersifat frontal juga sebagai lambang keindahan dan harmoninya bermasyarakat. Di bidang keagamaan mereka juga memiliki tradisi memperingati hari besar islam, penyambutan bulan suci rhamadhan, halal bin halal dan sebagainya.⁵⁰ Gambar di bawah adalah forum NNB bermusyawarah memperingati hari besar islam.

Gambar 2.4
Forum NNB Desa Gunung Manaon I



Sumber: Koleksi Pribadi, Tanggal 30 November 2023

Di setia acara adat Batak baik di acara suka cita ataupun duka, biasanya akan memekan biaya yang cukup besar, masyarakat memiliki organisasi yang bernama STM (Serikat Tolong Menolong). STM ini lahir dari masyarakat dan bukan merupakan bagian dari struktur pemerintahan. Untuk acara duka sistemnya yaitu dengan membayar sekali setahun sebesar Rp. 300.000, apabila ada yang meninggal masyarakat akan mengumpulkan

⁵⁰ Hasibuan, Armyn, and Darwin Harahap. "Problematika dan Strategi Naposo Nauli Bulung (NNB) dalam Kegiatan Sosial Keagamaan di Kota Padangsidempuan." *Jurnal at-Taghyir: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Desa* 4.1 (2021): 45-68.

beras sebanyak 4 kg dan 2 butir buah kelapa per kepala keluarga, sedangkan untuk acara pernikahan kutipan di berikan apabila ada yang menyelenggarakan pesta adat saja, sistemnya dengan membayar iuran seharga 1 Gram emas, 5 buah kelapa dan 2 kg gula pasir.⁵¹ dengan ini, biaya yang digunakan di setiap acara adat yang sedemikian banyak bisa menambahi segala sesuatunya.

6. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Peralatan dan teknologi memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, bahan yang digunakan pada perangkat hidup dan teknologi juga berbeda-beda sesuai dengan jenis dan fungsi perangkat tersebut, pada umumnya peralatan dan teknologi kehidupan terbuat dari bahan logam, peralatan dan sistem teknologi kehidupan sangatlah penting dalam kehidupan manusia, tanpa perangkat hidup dan teknologi, manusia akan kesulitan menyelesaikan berbagai tugas sehari-hari. Sistem teknis adalah cara orang menggunakan, memanfaatkan, dan memproduksi segala sesuatu dalam kehidupan sehari-hari.⁵²

Masyarakat desa Gunung Manaon umumnya menggunakan peralatan hidup guna untuk memudahkan masyarakat dalam mencari nafkah, misalnya peralatan dalam hal panen padi, dahulu masyarakat menggunakan ani-ani, sabit padi, papan gebyok. Sekarang ini, peralatan

⁵¹ Wawancara Hermansyah Siregar, *Hatobangon Desa Gunung Manaon Padang Lawas Utara*, Tanggal 3 Oktober 2023, jam 14.15

⁵² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi Edisi Revisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 263

tersebut sudah berganti menjadi alat-alat yang lebih modern, akan tetapi masyarakat sampai sekarang masih menggunakan sabit padi. Sedangkan untuk peralatan panen karet masyarakat masih menggunakan yang tradisional sampai saat ini.

7. Kesenian Masyarakat Desa Gunung Manaon.

Seni dan budaya dipandang secara paralel, yaitu sebagai pedoman hidup masyarakat. Namun jika dilihat konteksnya berkaitan dengan sosiologi dan antropologi. Pendekatan antropologi digunakan untuk memahami cara kerja masyarakat, menggunakan seni dalam kehidupan masyarakat, lebih fokus pada sistem budaya yang terdiri dari kepercayaan, pengetahuan, nilai moral, aturan, dan ekspresi atau simbol yang mengungkapkan perasaan.

Indonesia yang kaya akan beragam kebudayaan dan alamnya tentu menyimpan keunikan tersendiri dibanding dengan negara lain. Seni di desa Gunung Manaon 1, kabupaten Padang Lawas Utara, Sumatra Utara, Indonesia, memiliki banyak warisan yang kaya dan unik. masyarakat ini beretnis Batak Angkola yang merupakan bagian dari warisan budaya bayak secara keseluruhan, salah satu seni yang paling penting adalah seni musik dan seni ukir tradisional. Berikut beberapa aspek kesenian yang terkait dengan desa Gunung Manaon I.

a. Gondang

Gondang adalah jenis music tradisional batak yang juga ditemui dalam budaya batak angkola. gondang⁵³ ini sering dimainkan dalam berbagai acara adat seperti pernikahan dan upacara adat lainnya. Instrument musik ini melibatkan gendang dan suling. Gondang angkola ini merupakan alat musik yang berjenis membran yaitu sejenis alat musik perkusi. aktivitas music bagi Batak Ankoa disebut bermain gondang/margondang, alat musik jenis ini terbuat dari kayu dan kulit kerbau dan dimainkan dengan cara dipukul menggunakan stik, gondang biasanya dimainkan oleh dua orang pemain gondang yang saling berhadapan.

Gondang memiliki peran penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat angkola dan sering digunakan dalam berbagai konteks, termasuk upacara adat. gondang batak angkola biasanya diiringi oleh nyanyian yang menyampaikan cerita-cerita tradisional, sejarah, atau pesan-pesan budaya suku batak angkola, alat musik ini memiliki peran dalam mempertahankan dan mengabadikan tradisi lisan dan budaya suku batak angkola.

⁵³ *Gondang* adalah alat musik tradisional yang berasal dari daerah Batak, terutama Sumatera Utara, Indonesia. Alat musik ini terdiri dari seperangkat tabuh yang menghasilkan bunyi yang khas dan menarik. Gondang biasanya dimainkan dalam acara-acara adat atau upacara tradisional, seperti pernikahan, pesta adat, dan upacara kematian.

b. Tor- Tor

Salah satu adat budaya Padang Lawas Utara adalah tari Tor-tor, dalam arti bahasa Indonesia tari tor-tor,⁵⁴ diartikan sebagai suatu adat yang memiliki nilai religi dan kekerabatan dalam pelaksanaan upacara adat termasuk pernikahan tor- tor adalah tarian persembahan yang di pertunjukkan dengan musik gondang khas bata Sumatra Utara. Secara fisik tarian tor-tor termasuk tarian yang unik karena menggerakkan tangan ke atas dan kebawah, namun dari gerakan tarian ini adalah media komunikasi untuk menyampaikan nilai-nilai religi kepada masyarakat, tarian ini diringi dengan music gondang.⁵⁵

c. Nyanyian Tradisional

Nyanyian tradisional Angkola sering dinyanyikan dalam upacara adat dan perayaan khusus, lirik lagu-lagu tradisional ini sering mengandung pesan-pesan moral dan cerita-cerita sejarah, masyarakat Batak Angkola khususnya padang lawas utara, memiliki upacara tradisional nyanyian onang-onang pada saat acara pernikahan batak, pelaksanaan upacara adat perkawinan Batak Angkola khususnya upacara adat pernikahan besar, penampilan nyanyian onang-onang mutlak dilaksanakan, nyanyian onang-onang ini adalah karya sastra dalam bentuk puisi yang berisi curahan perasaan dan diucapkan dengan

⁵⁴ Tor-tor adalah jenis tarian tradisional masyarakat Batak yang berasal dari provinsi Sumatera Utara.

⁵⁵ Dewi, Sahriyani, Muhammad Muhammad, and Ismet Sari. "Nilai-Nilai Religi dan Filosofis Tari Tor-Tor Pada Pernikahan Adat Mandailing Natal (Studi di Desa Huta Pungkut)." *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam* 4.1 (2022).

nada-nada indah diringi dengan alat music tradisional seperti gondang (gendang), suling dan ogung yang memberikan yang mampu memberikan kesan sensitif bagi pendengar.

Sesuai dengan kata-kata lirik Onang-onang, terdapat nasehat dan ajaran tentang agama, budaya masyarakat, dan juga pandangan dalam hidup, berdasarkan sejarah onang-onang aslinya berasal dari kata “inang” yang berarti ibu cerita tersebut menceritakan bahwa ada seorang anak yang merindukan ibunya. dan bernyanyi dan mengatakan onang-onang.⁵⁶ Oleh karena itu onang-onang merupakan suatu pencetus terhadap kerinduan kepada orang terkasih yaitu ibunya, lama-lama onang-onang mulai berkembang, tidak saja sebagai ungkapan kekecewaan dan kerinduan terhadap orang yang dikasihinya tetapi sekarang sudah berubah fungsi sebagai ungkapan kasih (kegembiraan) seperti memasuki rumah baru, perkawinan, dan anak lahir.

Kesenian tradisional angkola adalah bagian penting dari identitas budaya masyarakat angkola dan berperan dalam melestarikan warisan budaya Batak. Kesenian ini juga menjadi cara untuk merayakan upacara adat, pernikahan, dan acara-acara penting lainnya dalam kehidupan masyarakat Angkola.

⁵⁶ Daulay, Ismail Rahmad, W. S. Hasanuddin, and Ngusman Abdul Manaf. *"Nilai-nilai Edukatif dalam Lirik Nyanyian Onang-onang Pada Acara Pernikahan Suku Batak Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara."* Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran 1.3 (2013).

BAB III

STRUKTUR MASYARAKAT PADA PERNIKAHAN DAN PERAN, KEDUDUKAN HATOBANGON DI DALAM TRADISI PERNIKAHAN MASYARAKAT BATAK ANGKOLA

Dalam masyarakat Indonesia, hukum adat masih menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, hukum adat di Indonesia memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap cara hidup, budaya, dan kebiasaan masyarakat di seluruh Indonesia, struktur masyarakat di adat biasanya terdiri dari beberapa unsur utama seperti pemimpin, kerabat dan masyarakat di sekitarnya, pemimpin dalam sistem hukum adat biasanya memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keamanan dan kesejahteraan masyarakat. Sistem hukum adat juga sering kali lebih akomodatif dengan kebutuhan lokal, yang dapat memperkuat hubungan dalam masyarakat.

A. Struktur Masyarakat Pada Pernikahan Batak Angkola

a. Dalihan Na Tolu

Dalihan na tolu terdiri dari tiga kata yang berasal dari bahasa batak yaitu *Dalihan* artinya tungku, *Na* artinya yang sedangkan *Tolu* artinya tiga, secara etimologi diartikan tiga tungku yang sejajar dan seimbang, yang memiliki tiga arti dasar dalam kehidupan sosial dan budaya yang harus di amalkan dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam adat istiadat. dalihan na tolu ini pun menggambarkan bagaimana kesatuan hubungan kekeluargaan dalam kebudayaan batak, ketiga tungku itu terdiri dari

kahanggi,⁵⁷ *anak boru*,⁵⁸ dan *mora*.⁵⁹ Posisi masing-masing ketiga komponen ini terlihat dengan jelas jika ada acara adat pernikahan. *dalihan na tolu* terjadi di peristiwa *siriaon* dan *siluluton*.⁶⁰ Adapun kedudukan masing-masing unsur dalam *dalihan na tolu* dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Mora (Pemberi Istri)

Struktur pertama yang paling tinggi ialah *mora*, *mora* adalah pihak yang memberi istri, dimana ini terjadi karena ikatan perkawinan sehingga *mora* memberikan anak gadisnya untuk dipersunting oleh pihak anak borunya, biasanya *mora* ini di suatu desa adalah marga lain selain marga di desa tersebut, *mora* diidentikkan dengan simbol sebagai cahaya matahari yang diutus tuhan untuk memberikan pengayoman kepada anak boru (penerima istri). Dimana *mora* harus selalu menjaga hubungan dengan anak borunya, sudah menjadi kewajiban *mora* untuk selalu menyayangi *moranya*, menjaga hubungan harmonis agar keluarga dapat berjalan dengan baik, hubungan *mora* dengan anak borunya harus harmonis dan saling mencintai, dimana *mora* harus menang. anak borunya, agar hubungan silaturahmi dapat tetap terjaga dan terbina, hal ini juga didasari oleh karakter anak boru yang sangat penting untuk

⁵⁷ *Kahanggi* adalah saudara laki-laki dari pihak ayah (kerabat satu marga)

⁵⁸ *Anak boru* adalah saudara perempuan dari pihak ayah (pihak penerima istri)

⁵⁹ *Mora* adalah saudara laki-laki dari pihak isteri *kahanggi* (pihak pemberi istri)

⁶⁰ *Siriaon* artinya peristiwa yang dialami seseorang atau keluarga dalam bentuk kegembiraan (suka cita) seperti kelahiran anak, perkawinan, dan memasuki rumah baru. *Siluluton* artinya peristiwa yang dialami seseorang dalam bentuk kesedihan (duka cita) seperti kematian. Dari bentuk peristiwa ini dalam kehidupan Batak melibatkan anggota keluarga dengan kerabat dengan upacara-upacara adat dan agama.

keberlangsungan dalihan na tolu, dimana anak boru mempunyai peranan yang sangat besar dalam adat istiadat.

2) Anak Boru (Pemberi Istri)

Anak boru adalah saudara perempuan dari pihak ayah, anak boru sangat dekat dengan moranya, sudah seharusnya mereka menghormati dan mentaati moranya, anak boru mempunyai kewajiban untuk membantu moranya jika ada masalah, hubungan anak boru dan mora harus harmonis karena mora adalah sisi gadis yang harus kita hormati dan di jaga. anak boru harus cerdas dan merebut hati mora dengan menjadi tangan kanan moranya dengan cara memberikan tenaga waktunya dalam berbagai kegiatan adat.⁶¹ Disini anak boru harus menjaga tindakan yang seharusnya benar di mata mora agar menjaga peran fungsi itu berjalan dengan sesuai dan benar maka anak boru harus tunduk kepada moranya, karena mora berada di posisi tertinggi dalam dalihan na tolu dimana dia memiliki wibawa dan terhormat.

3) Kahanggi (Teman Semarga)

Kahanggi adalah sekelompok kerabat yang satu marga dan merupakan saudara sedarah dalam satu keluarga, kahanggi harus mengetahui siapa dan siapa adiknya, mereka diajarkan persaudaraan sejak kecil misalnya dalam berkahanggi, kita harus menjaga hubungan

⁶¹ Zuska, Fikarwin. "Dalihan Na Tolu: Fungsi Keekerabatan Masyarakat Angkola Dalam Upacara Perkawinan di Desa Paran Julu Kabupaten Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara." *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, dan Humaniora* 6.1 (2022): 242-253.

satu sama lain. jadi, jika suatu saat kamu diundang ke suatu acara, kakak/adikmu akan menyuruhmu menemui perwakilan kakak-kakaknya di berbagai acara atau undangan. Jikalau apabila kahanggi tidak bisa menjawab pertanyaan dari hatobagon maka kahanggi yang lain yang akan dipanggil untuk menjawab untuk mewakilkan.

Fungsi kahangi adalah sebagai penghubung antara kahangi yang lain, apabila ada undangan acara adat maupun non adat, kahangi tersebut saling mewakili atau menggantikan, apabila kahangi ikut serta dalam acara tersebut, maka sah dalam mewakili serta melaksanakan acara adat tersebut, fungsi lain dari kahangi adalah dukungan finansial, yaitu saling membantu. Ketiga kelompok ini saling berhubungan dan berupaya menjaga hubungan baik dan persatuan.⁶²

Tabel 3.1
Skema Sistem Sosial Dalihan Na Tolu



sumber: sumber <http://repository.uinsu.ac.id> Dalihan Na Tolu .pdf

Skema di atas merupakan tiga unsur dari dalihan na tolu berdasarkan sistem kekerabatan, tiga unsur ini mendukung pelaksanaan pesta adat Batak

⁶² Ibid

Angkola. masing-masing unsur tersebut mempunyai fungsi dan tugas masing-masing.

b. Harajaon

Kata harajaon berasal dari tiga suku kata marhara, rajaon, marhara yang berarti menggerakkan sejumlah orang untuk berkumpul, asal kata tersebut menjelaskan, di suatu zaman seorang tokoh yang di hormati menggerakkan sejumlah raja untuk berkumpul memebicarakan hal-hal penting yang mengangkut kepentingan bersama, dalam konteks ini para raja di undang untuk membentuk organisasi tersebut mencakup wilayah hukum dan penyelenggara yang lazimnya pemerintahan, sejak saat itu pemerintahan di sebut harajaon, akan tetapi, pemahaman harajaon tidak sama dengan kerajaan dimana raja berkuasa secara absolut terhadap rakyat serta hanya ada di benak penguasa.⁶³

Dalam konteks pernikahan batak angkola, harajaon memiliki peran penting dalam menentukan tata cara dan norma- norma yang harus diikuti selama prosesi pernikahan. tetapi untuk saat ini posisi dan kedudukan hatobangon dan harajaon itu sama di desa Gunung Manaon I.⁶⁴ Berdasarkan hasil wawancara, beliau menyebutkan dilihat dari segi tugas dan peran di acara adat itu hampir sama.

⁶³Sianipar, Ama Tamaguru, Harajaon Indonesia, 2003
(<https://tanobatak.wordpress.com/2007/08/20/harajaon-indonesia/>)diakses 27 November 2023.

⁶⁴ *Wawancara* Hermansyah Siregar, Hatobangon Desa Gunung Manaon Padang lawas Utara, tanggal 27 oktober 2023, pukul 10.04 wib

c. **Hatobangon**

Hatobangon merupakan unsur stuktur masyarakat batak, hatobangon atau sesepuhnya masyarakat secara definitive adalah kelompok orang dari kalangan sesepuh di masyarakat yang sadar akan pentingnya suatu adat atau tradisi agar tidak hilang, bahkan orang-orang yang termasuk hatobangon ini kelompok yang telah ditentukan atau yang ditunjuk oleh masyarakat, anggota hatobangon hanya di angkat secara resmi jika hatobangon yang sebelumnya mengundurkan diri atau meninggal dunia. Hatobangon satu- satunya yang mengatur pranata kehidupan sosial masyarakat, termasuk dalam pelaksanaan pernikahan. hatobangon ini adalah sebagai orang yang dituakan dalam suatu adat,

merupakan cendekia yang mempunyai keterampilan, kemampuan dan kecerdasan dalam segala hal yang berkaitan dengan adat batak, hatobangon berperan sebagai penasehat dalam hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan adat desa, mengendalikan kelangsungan acara adat agar tetap berfungsi sesuai fitrahnya. hukum adat, yang terpenting, mereka juga menjaga nama baik masyarakat adat untuk mencegah perilaku menyimpang dan pelanggaran standar kemanusiaan di masyarakat.

Menurut sejarah, para hatobangon ini adalah orang-orang bijak dan panutan masyarakat yang mewakili setiap marga di suatu desa. Fungsinya sebagai penasehat kehidupan adat dan dewan yang mengajukan usul kepada raja dalam memutuskan suatu hal. Sebagai unsur penting dalam adat, hatobangon berfungsi untuk mengawasi upacara adat agar tetap berjalan

sesuai dalam adat, meminimalisir kesalahan dalam pelaksanaan adat dengan memberikan arahan agar tidak mempermalukan para tamu undangan seperti raja ataupun raja undangan dari desa yang ramah.⁶⁵

1. Pengertian Hatobangon

Hatobangon merupakan kelompok tua yang dituakan selangkah dalam masyarakat, Hatobangon juga merupakan orang tua yang dituakan dalam adat dan sesepuh yang ada dalam adat, di masyarakat Mandailing hatobangon ini sangat di hormati dan di segani dimana perkataannya yang harus di dengar oleh masyarakat, Hatobangon dikenal juga sebagai orang yang berpengalaman atau mumpuni dalam masyarakat, yang lebih dekat dengan ulama dan kaum tua yang terpelajar.

Dalam masyarakat Angkola Hatobangon adalah anggotanya natobang (tua) dalam artian bukan usia akan tetapi karakter atau sifat dewasa. Hatobangon ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat karena apabila ada masalah-masalah maupun hal yang membebani masyarakat bisa bertukar pikiran untuk menyelesaikan masalah yang sedang di alami. Hatobangon merupakan penasehat dalam suatu permufakatan atau musyawarah yang dilakukan secara demokratis Hatobangon ini akan memberikan nasehat-nasehat dan saran-sarannya dan dapat sebagai peradilan desa yang diselesaikan secara adat.

⁶⁵ Rangkuti, Suheri Sahputra, et al. "Hatobangon: Character Building and Revitalization of Cultural Values in Panyabungan." *HIKMATUNA: Journal for Integrative Islamic Studies* 8.2 (2022), hal 122.

Hatobangon satu-satunya pranata yang mengatur kehidupan sosial masyarakat pada waktu itu, termasuk dalam pelaksanaan perkawinan, hatobangon ini juga merujuk pada pihak laki-laki yang bertanggung jawab dalam penyelesaian adat perkawinan, hatobangon merupakan cerdik cendekia adat yang mempunyai kemampuan, kemahiran serta kecerdasan dalam segala hal mengenai adat istiadat batak, hatobangon bertindak sebagai penasehat yang bersangkutan dengan hal ikhwal kehidupan tradisional di desa.⁶⁶ Mengawasi keberlangsungan acara adat supaya tetap berjalan sesuai dengan kodrat hukum adat, yang terpenting mereka juga menjaga nama baik masyarakat adat supaya terhindar dari perilaku yang menyimpang dan melanggar norma kemanusiaan dalam bermasyarakat.

2. Pengangkatan Hatobangon

Dalam sistem keanggotaan Hatobangon akan ada pengangkatan Hatobangon yang akan dilakukan oleh masyarakat dengan cara demokratis dipilih oleh masyarakatnya sendiri, dimana masyarakat akan menyarankan seseorang untuk menjadi keanggotaan hatobangon.

orang yang berhak untuk menentukan seseorang itu pantas menjadi hatobangon adalah raja adat, kepala desa dan keanggotaan hatobangon yang ada sebelumnya, dalam pengangkatan hatobangon akan

⁶⁶ Aritonang, Siti Aisah, and Zainal Arifin Purba. "Putusan Hatobangon Tentang Sanksi Ingkar Janji untuk Menikah Perspektif 'Urf (Studi Kasus di Desa Pasar Simundol Kec. Dolok Sigompulon)." *UNES Law Review* 6.1 (2023): 3022-3034

dilaksanakan siding adat dimana raja adat, kepala desa dan anggota sebelumnya harus hadir dalam musyawarah tersebut untuk membahas dan memutuskan siapa yang pantas untuk menjadi anggota dan hasil keputusan akan di sampaikan kepada masyarakat.⁶⁷ Selain itu Hatobangon secara resmi di angkat jika Hatobangon sebelumnya meninggal atau mengundurkan diri.

3. Fungsi Hatobangon Dalam Masyarakat

a. Hatobangon dalam Pembinaan Karakter Releigious

Tardisi mangupa (ungkapan doa dan rasa syukur kepada tuhan dalam tanah batak) dalam tradisi ini setidaknya mengingat akan nilai-nilai ketuhanan, karena pengharapan dan pengaguman kepada tuhan yang maha esa menjadi topik utama dalam setiap upacara, hubungan timbal balik antara manusia dengan tuhan tidak pernah lupa untuk didengarkan sebagai nasihat kepada orang lain untuk menjaga hubungan mereka dengan tuhan, pada upacara ini jelas di tunjukkan secara simbolis bahwa tuhan adalah objek satu-satunya tempat manusia berserah diri.

Salah satu cara yang digunakan oleh hatobangon tetap menjaga pesan-pesan tuhan dan menjaga norma dan kehidupan religious masyarakat, yaitu dengan tetap menghidupkan mitos-

⁶⁷ Hasan, *Tinjaun Hukum Islam Terhadap Pelaksanaan Fungsi Hatobangon Dalam Penyelesaian Konflik Rumah Tangga di Desa Sungai Kumango Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022

mitos yang telah mengakar di benak masyarakat, mitos juga memasuki ruang pengetahuan terdalam yang berfungsi untuk membenarkan keyakinan mereka, misalnya arwah para leluhur yang selalu menjaga generasi keturunan agar tidak melanggar adat.⁶⁸ Hatobangon mempertahankan nilai-nilai agama dan norma masyarakatnya dengan memelihara mitos-mitos yang telah menjadi bagian integral dari keyakinan masyarakat, mitos ini berfungsi sebagai cara untuk meneguhkan keyakinan dan juga memainkan peran penting dalam menjaga norma serta kehidupan religius masyarakat.

b. Hatobangon Membina Karakter Kerjasama, Hormat dan Tanggungjawab

Peristiwa menjadi fakta kongret bagi hatobangon dalam membangun karakter di tengah-tengah masyarakat, di dalamnya terjadi proses belajar untuk mengetahui hak dan kewajiban, dalam tradisi martutur (salam sapaan) sangat dipertahankan dalam setiap upacara adat kerana dalam tradisi martutur ini menekankan kedudukan seseorang dalam kekerabatan.

Dalam tradisi adat mangupa (ungkapan doa dan syukur di tanah batak) hatobangon akan dilibatkan sebagai polisi moral dalam upacara ini, hatobangon hadir untuk menampilkan simbol-

⁶⁸ Rangkuti, Suheri Sahputra, et al. "Hatobangon: Character Building and Revitalization of Cultural Values in Panyabungan." *Hikmatuna: Journal for Integrative Islamic Studies* 8.2 (2022): 119-133.

simbol bahasa yang mengandung rasa hormat dan nilai saling mencintai, sehubungan dengan ini, setiap individu yang terlibat di dalamnya akan menggunakan simbol-simbol bahasa adat dalam komunikasinya, hatobangon akan menampilkan aksi-aksi budaya pada saat upacara ini dan secara tidak langsung mentransmisikan ajaran-ajaran dan nilai-nilai budaya kepada masyarakat, karena fungsi utamanya adalah untuk memastikan upacara adat berjalan sebagai mestinya, selain itu, hatobangon juga menjadi guru moral yang mengajarkan ilmu moral budaya kepada peserta upacara doa dan rasa syukur ini, intinya hatobangon akan berusaha untuk memberi tahu nilai-nilai utama dari ajaran budaya tersebut.⁶⁹ Dapat disimpulkan bahwa adat istiadat yang berlangsung mampu membentuk karakter masyarakat dari dulu hingga sekarang melalui keterlibatan hatobangon

c. Hatobangon dalam Membimbing Karakter Kesadaran Ekologis

Dalam konsep tondi (raga), hatobangon memiliki pandangan bahwa alam memiliki raga sama seperti manusia, manusia wajib menghargai alam sesuai dengan porsinya, konsep raga memengaruhi pandangan mereka terhadap alam, manusia tidak boleh sewenang-wenangnya terhadap alam, dalam pandangan masyarakat adat keserakaan terhadap alam hanya akan

⁶⁹ Ibid., hal 127

mengundang malapetataka, berupaka kemurkaan alam dengan menunjukkan adanya kemurkaan melalui bencana, sumber kehidupan sebagian besar masyarakat bergantung pada alam membuat masyarakat hidup damai dan berdampingan dengan alam.⁷⁰ Hatobangon meyakini bahwa alam memiliki raga seperti manusia, dan keseimbangan dengan alam harus dijaga, mereka meyakini bahwa manusia harus menghargai alam sesuai dengan porsi masing-masing, dan pandangan ini di pengaruhi oleh konsep raga.

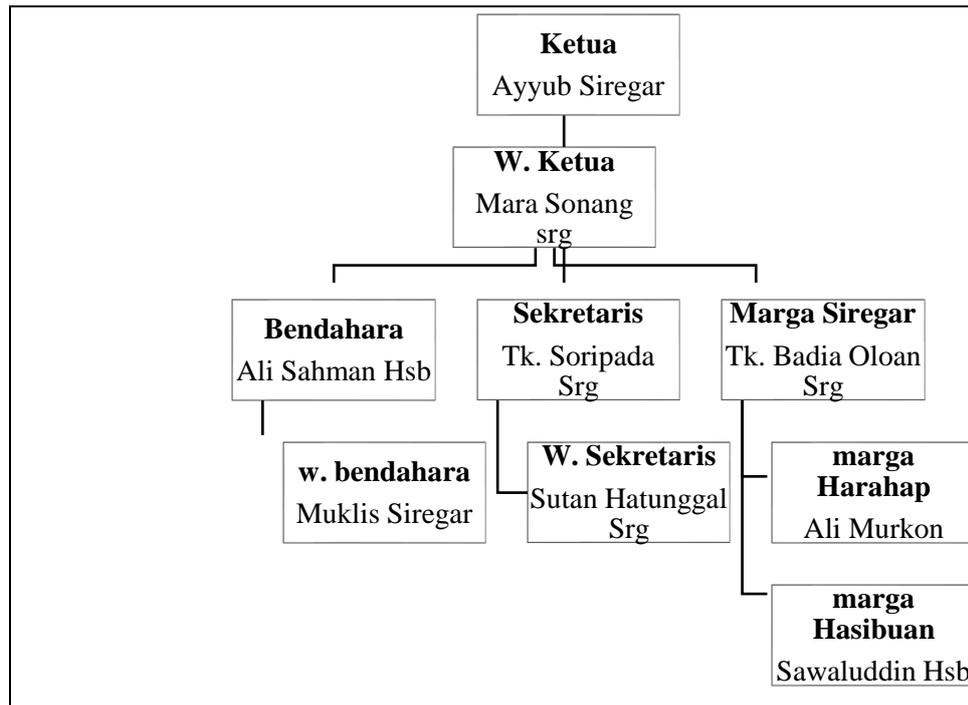
d. Upaya Hatobangon Merevitalisasi Nilai Budaya Melalui Pergaulan Dalam Masyarakat

Dalam pergaulan masyarakat Batak Angkola, hatobangon menempati posisi yang begitu tinggi, karena dalam kepercayaan masyarakat batak angkola sikap tidak menghormati akan menimbulkan suatu yang tidak diinginkan, hatobnagon akan mendidik umatnya lebih banyak dengan contoh daripada hanya menjelaskan doktrin tertentu, pergaulan masyarakat merupakan bagian terpenting dari kebudayaan, biasanya ada sosialisasi nilai-nilai adat yang diarahkan dalam bentuk bercerita tentang sejarah dan adat istiadat, hatobangon akan menceritakan bagaimana sistem kerajaan pada masa lalu dan bagaimana adat itu diterapkan

⁷⁰ Ibid., hal 128

dari dulu sampai sekarang.⁷¹ Selain itu akan diajarkan juga sistem kekerabatan dalihan na tolu, para hatobangon memotivasi banyak remaja dalam hal bekerja keras, jujur, solidaritas dan bekerja sama

4. Struktur Hatobangon Di Desa Gunung Manoaan



Sumber: Arsip Kepala Desa Gunung Manoaan I

d. Masyarakat

Manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai makhluk individu, ia mempunyai sifat yang unik, berbeda satu sama lain, serta mempunyai kebebasan berpikir dan berkehendak meskipun satu keturunan sama, sebagai makhluk sosial, ia membutuhkan manusia lain dan semua kelompok yang ada dalam bentuk terkecil dan mengakui keberadaannya,

⁷¹ Ibid., hal 129

kehadirannya, dan ada dalam bentuk terhebatnya, sebagai kelompok yang dapat dia andalkan. Aristoteles mengklasifikasikan manusia sebagai “hewan politik”, artinya manusia adalah makhluk yang selalu ingin bersosialisasi dan berkumpul, sehingga manusia adalah makhluk sosial, karena sifat sosialisasi, komunikasi, dan pergaulan maka manusia disebut sebagai makhluk sosial. Manusia adalah makhluk sosial, hal ini bukan bermaksud untuk menegaskan gagasan bahwa manusia mempunyai kewajiban untuk berinteraksi satu sama lain, melainkan menunjuk langsung pada kesempurnaan jati diri dan jati diri manusia.

Koentjaraningrat berpendapat bahwa dalam kehidupan bermasyarakat terdapat banyak pranata sosial, dan keberagaman pranata sosial tersebut berbeda-beda pada setiap orang dalam masyarakat. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi manusia untuk hidup bermasyarakat, yaitu: faktor alam atau sifat Tuhan; faktor pemuas kebutuhan bersama; dan faktor yang saling bergantung, dan keberadaan semua faktor tersebut dapat diterima oleh akal sehat setiap orang, sehingga membuat manusia hidup bermasyarakat. manusia sesungguhnya berada dalam masyarakat, sebagaimana dikatakan Ibnu Khaldun, hidup bermasyarakat bukan hanya hakikat Tuhan tetapi juga kehidupan bermasyarakat, manusia membutuhkannya untuk memenuhi kebutuhan kelangsungan hidupnya.

Jika tingkah laku timbal balik (interaksi sosial) itu berlangsung berulang kali dan terus-menerus, maka interaksi ini akan berkembang menjadi interelasi sosial, sementara interelasi sosial dalam masyarakat akan tampak

dalam bentuk suatu perasaan hidup bersama, sepergaulan, dan selingkungan yang dilandasi oleh rasa kemanusiaan yang beradab, kekeluargaan yang harmonis dan kebersatuan yang mantap.⁷² dalam konteks pernikahan adat Batak Angkola, masyarakat setempat dapat berperan sebagai saksi, pendukung, dan peserta dalam upacara adat, dengan ini mereka mencerminkan aspek komunal dalam tradisi pernikahan.⁷³

Dengan berperan sebagai saksi, pendukung, dan peserta, masyarakat setempat dalam pernikahan adat Batak Angkola memperkuat nilai-nilai komunal, solidaritas, dan kebersamaan, tradisi pernikahan bukan hanya menjadi momen pribadi antara pasangan yang menikah, tetapi juga sebuah peristiwa yang memperkokoh hubungan antara keluarga, masyarakat, dan budaya setempat.

B. Peran dan Kedudukan Hatobangon di Dalam Tradisi Adat Pernikahan Batak Angkola

1. Peran Hatobangon di Upacara Adat Pernikahan di Rumah Perempuan

Datanglah utusan laki-laki yaitu anak boru, Kahanggi dan hatobangon yang tugasnya menyampaikan tanggung jawab laki-laki, jadi utusan ini Sebelum delegasi bertemu dengan orang tua perempuan, mereka

⁷² Santoso Budhi, Adab Dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang, 2018 (<https://adab.radenfatah.ac.id/main/index.php/2018/07/28/esensi-manusia-sebagai-mahluk-sosial/>) di akses 1 Desember 2023.

⁷³ *Wawancara* Hermansyah Siregar, Hatobangon Desa Gunung Manaon Padang lawas Utara, tanggal 27 oktober 2022.pukul 10.04 wib

terlebih dahulu bertemu dengan kahangi perempuan. Pertemuan ini diadakan untuk mengakhiri semua aturan adat yang harus di selesaika, banyak hal yang harus dipersiapkan pihak laki-laki dalam rangka makkobar (mufakat), antara lain;

- a. Tompas kandang (menerobos pagar), yaitu semacam imbalan dari ayah perempuan kepada anak boru. kompensasi ini diibaratkan seperti seorang gadis yang dipagari dan dijaga sejak kecil, namun seorang laki-laki datang untuk melamar, sehingga laki-laki harus terlebih dahulu membayar cek palsu sebagai kompensasinya.
- b. Boli (kewajiban suami) adalah emas kuningan satuan 120, 80 dan 40gram yang seluruhnya diserahkan kepada orang tua istri. Pada dasarnya, hak perempuan ini untuk diserahkan kepadanya sebagai komoditas.
- c. Na muhut (uang hangus), yaitu segala pengeluaran tidak terduga yang ditanggung oleh delegasi laki-laki untuk perempuan. Total ada 23 jenis pengeluaran yang harus di tanggung.⁷⁴

Tatacara makkobar ini dimulai dengan utusan pihak laki-laki membawa seserahan berupa ayam yang sudah diolah, sesudah solat isya seserahan ini diberikan kepada pihak perempuan, hatobangon di pihak laki-laki akan mengucapkan “kami menyerahkan ini kepada jiwa dan raga”

⁷⁴ Pulungan, Abbas. *Dalihan na tolu: peran dalam proses interaksi antara nilai-nilai adat dengan Islam pada masyarakat Mandailing dan Angkola Tapanuli Selatan*. Perdana Publishing, 2018.

setelah acara penyerahan lalu di makan bersama, setelah acara makan selesai di arahkan kepada hatobangon agar jangan ada yang meninggalkan tempat, karena masih ada maksud dan tujuan.⁷⁵

Saat semua orang berkumpul dan duduk-duduk, hal itu dimulai dengan seorang laki-laki pembawa pesan, menawarkan daun sirih kepada para perempuan. Daun sirih ini merupakan syarat adat untuk memulai pembicaraan, disini yang berbicara laki-laki yang terdiri dari kahanggi, kemudian Anak boru dan hatobangon. inti dari pembicaraan ini adalah memberitahu bahwa anak laki-lakinya sudah besar dan memiliki pekerjaan akan melepas lajang.⁷⁶ Untuk acara akat nikah secara agama akan dilaksanakan di pagi hari dilakukan di rumah orang tua perempuan, Tidak banyak upacara adat disini, Setelah selesai upacara akad agama, pemuka agama memberikan nasehat inisiasi tentang ajaran adat. pasangan yang sudah menikah agama Islam.⁷⁷

Sore harinya suaminya membawa menemui mertuanya, ia berpamitan kepada orang tua, kerabat dekat dan teman-temannya, semua barang miliknya dibawa oleh rombongan kerabat laki-laki yang telah bersiap. mengambil posisi sebagai di barisan paling belakang, sedangkan pengantin perempuan berjalan dari rumah pihak perempuan menuju ke rumah pihak

⁷⁵ Wawancara Ibu Maspiani, *Hatobangon Desa Gunung Manaon Padang Lawas Utara*, Tanggal 24 september 2023, Pukul: 19.45 Wib

⁷⁶ Wawancara Ibu Maspiani, *Hatobangon Desa Gunung Manaon Padang Lawas Utara*, Tanggal 24 september 2023, Pukul: 19.45 Wib

⁷⁷ Wawancara Ibu Maspiani, *Hatobangon bagian perempuan Desa Gunung Manaon Padang Lawas Utara pihak perempuan*, Tanggal 24 september 2023, Pukul: 19.45 Wib

laki-laki, calon pengantin perempuan tetap dipimpin oleh dua orang perempuan, dan calon pengantin laki-laki juga dipimpin oleh dua orang laki-laki dan seorang remaja. sebagai temannya, disebut pandogan (sahabat mempelai pria).⁷⁸ Dapat di simpulkan bahwa peran hatobangon disini sebagai utusan pihak laki-laki saja, karena orang tua laki-laki tidak di ikutkan di rumah mempelai perempuan.

1. Peran Hatobangon di acara adat pernikahan di Rumah Laki-laki

Pernikahan pada masyarakat adat, khususnya pada Batak Angkola pada umumnya melewati berbagai macam proses yang bisa dibbilang rumit, tidak gampang dan memakan waktu yang cukup panjang, diseraangkaian adat yang panjang, hatobangon akan selalu berperan di setiap proses adatnya.

a. Peran Hatobangon di Martahi

Martahi adalah istilah yang dalam bahasa daerah masyarakat Batak Angkola yang artinya musyawarah atau bermusyawarah, konsensus ini merupakan musyawarah perkumpulan adat untuk membahas atau merumuskan atau menentukan pelaksanaan ritual adat, kegiatan martahi atau musyawarah ini sudah cukup lama menjadi tradisi masyarakat ini dan bagi masyarakat batak, martahi atau musyawarah mempunyai arti atau makna yang cukup besar bagi masyarakat dan selanjutnya kegiatan ini sudah menjadi tradisi masyarakat dan adat istiadat, sehingga setiap saat mereka ada acara maka pestanya harus ada martahi terlebih dahulu,

⁷⁸ Wawancara Ibu Maspiani, *Hatobangon bagian perempuan Desa Gunung Manaon Padang Lawas Utara pihak perempuan*, Tanggal 24 september 2023, Pukul: 19.45 Wib

atau dengan kata lain tidak mungkin ada pesta adat tanpa ada martahi atau musyawarah terlebih dahulu di masyarakat.⁷⁹ dari acara martahi ini terdiri dari kahanggi, anak boru dan hatobangon, kahanggi dan anak boru meminta hatobangon menyetujui rencana Suhut.⁸⁰ untuk membuat acara perayaan adat, kemudian mereka menunggu keputusan hatobangon yang menyelenggarakan acara perayaan tersebut. Artinya ketika hatobangon mendapat permintaan dari semua pihak untuk melaksanakan rencana pesta suhut, maka hatobangon akan mengatur pembagian tugas yang akan dilakukan sesuai dengan kebutuhan seperti mangalap boru,⁸¹ marga calon pengantin perempuan, siapa saja utusan mangalap boru, dan berapa jumlah utusannya.⁸² apabila keputusan hatobangon tidak dapat, maka rencana suhut yang akan melaksanakan upacara adat akan di undur.

b. Peran Hatobangon di Manjagit Boru

Mangagit boru artinya adalah menerima kedatangan seorang perempuan yang di bawa oleh laki-laki ke rumah orang tuanya setelah selesai proses pernikahan secara agama di rumah orang tua perempuan tersebut. dalam acara ini penyambutan dilakukan dengan cara: Di depan pintu masuk rumah orang tua laki-laki diletakkan pelepah pisang dan

⁷⁹ Pohan, Sahrudin. "TRADISI MARTAHI PADA MASYARAKAT PADANG LAWAS." *Jurnal ADAM: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2.1 (2023): 251-255.

⁸⁰ Suhut adalah orang yang mengadakan pesta termasuk kahanggi, atau mereka yang satu garis keturunan.

⁸¹ *Mangalap Boru* adalah adat penjemputan wanita dalam upacara adat perkawinan masyarakat batak Angkola

⁸² Wawancara Hermansyah Siregar, *Hatobangon Desa Gunung Manaon Padang Lawas Utara*, Tanggal 27 Oktober 2023, Pukul: 10.04 Wib

daun cocor bebek, kemudian sebelum masuk pengantin wanita menginjakkan kakinya di atas pelepah batang pisang dan daun cocor bebek tersebut, lalu digiring masuk ke dalam rumah.

- 1) Di dalam rumah, kedua mempelai didukkan di atas tikar adat lalu di suguhi minuman berupa santan, nasi berisi telur ayam rebus, garam, air cuci tangan, air untuk minum, dan itak pohul-pohul⁸³ dan disertai ucapan selamat datang dirumah mertua, semoga membawa keberuntungan dan keberkahan bagi keluarga besar.
- 2) Penyerahan daun sirih, daun sirih ini bermakna pesan dan cita-cita untuk selalu menjaga kesehatan jiwa dan raga karena jika tiba di hari baik akan dibuat acara besar bagi keduanya, apabila daun sirih sudah diserahkan kepada kedua mempelai, maka sudah menjadi hutang adat bagi orangtua mempelai laki-laki untuk melaksanakan adat perkawinan batak angkola.
- 3) Pengantin wanita menyentuh nasi panas atau hangat yang artinya mempelai wanita telah diterima sebagai bagian dari keluarga besar suaminya dan selalu mendapatkan perlakuan hangat.
- 4) Ucapan selamat datang kepada kedua mempelai di sampaikan di mulai dari ucapan suhut, kahanggi, anak boru, pisang raut di dahului

⁸³ *Itak Pohul-Pohul* adalah kue tradisional Indonesia yang berasal dari Sumatra utara bagian Tapanuli Selatan yang terbuat dari bahan tepung, dibuat dengan cara dikepal

oleh ibu-ibu kemudian bapak-bapak yang disaksikan oleh hatobangon.⁸⁴

Jadi peran hatobangon di sini sebagai penutup kata untuk menyempurnakan serangkaian adat manjagit boru di pernikahan adat batak angkola.⁸⁵ Pemberian penutup kata atau penutup acara oleh hatobangon dapat dianggap sebagai bentuk penghormatan kepada tamu atau peserta lainnya. Hatobangon memiliki keahlian khusus dalam merangkai kata-kata yang indah, bijak, atau mengandung makna filosofis yang sesuai dengan suasana dan tujuan acara.

c. Peran Hatobangon di Horaja Godang

Pembahasan tentang pelaksanaan tradisi horja godang tidak lepas dari dua hal. Pertama, pertunjukan seni budaya adat batak angkola, tradisi horja godang pada umumnya diselenggarakan satu hari satu malam atau tiga hari tiga malam, pelaksanaan tradisi ini diawali dengan penyambutan tamu kehormatan, seperti raja-raja, tokoh adat, atau tokoh masyarakat.⁸⁶ Suhut akan mengucapkan satu dua patah kata berkat kehadiran kerabat dan rekan-rekan yang rela mengerjakan tugas-tugas

⁸⁴ Siregar, SS Pertiwi KAW, Mayasari Mayasari, and Zuindra Zuindra. "The process of margondang in the traditional batak angkola wedding ceremony: semiotics studies." *Gema Wiralodra* 14.2 (2023): 584-591.

⁸⁵ Ibid.,

⁸⁶ Hamzah, Ali, Yasni Efyanti, and Mhd Rasidin. "Pelaksanaan Adat Margondang pada Pesta Pernikahan: Pergumulan antara Nilai Luhur Budaya dan Tuntutan Praktis/The Implementation of Margondang Customs at Weddings: The Struggle between Cultural Noble Values and Practical Demands." *De Jure: Jurnal Hukum dan Syar'iah* 12.2 (2020): 191-200.

yang tidak mudah dari hari pertama hingga akhir, dan berjalan semulus mungkin di awal pertemuan.⁸⁷

Dalam horja godang ini, akan adat tarian tor-tor, tarian ini adalah adalah salah satu bentuk kesenian tradisional orang batak yang sangat merakyat, bagi masyarakat Batak Angkola, manortor lebih banyak dilakukan pada upacara perkawinan, mereka yang terlibat antara lain:

- a. Pihak laki-laki suhut, kahanggi, anak boru, hombar suhut⁸⁸, pisang raut,⁸⁹ hatobangon (yang dituakan dalam adat) dan raja-raja,
- b. Pihak perempuan, urutanya sama dengan pihak laki-laki di atas,
- c. Naposo nauli bulung (kaum muda-mudi)
- d. Pengantin perempuan dan laki-laki

Tor-tor yang dibawakan selaras dengan irama gondang yang dimainkan dan diiringi nyanyian atau lagu onang-onang. Tradisi ini biasanya dilakukan di depan rumah, seluruh kerabat termasuk kedua mempelai hadir melihat keseluruhan tor-tor yang dijalankan, semakin pandai syair yang di bawakan maka semakin indah irama tor-tor yang di peragakan, syair disajikan berisikan kegembiraan, doa dan harapan agar tuan rumah dan kedua mempelai mendapat kesehatan, kebahagiaan dan umur panjang.⁹⁰ Ketika waktu kedua pengantin tampil

⁸⁷ Wawancara Hermansyah Siregar, *Hatobangon Desa Gunung Manaon Padang Lawas Utara*, Tanggal 27 Oktober 2023, Pukul: 10.04 Wib

⁸⁸ *Hombar Suhut* adalah keluarga dari Kahanggi semarga tetapi tidak satu nenek

⁸⁹ *Pisang Raut* adalah Gadis dari Pihak ipar

⁹⁰ Wawancara Hermansyah Siregar, *Hatobangon Desa Gunung Manaon Padang Lawas Utara*, Tanggal 27 Oktober 2023, Pukul: 10.04 Wib

manortor, biasaya syair yang dibawakan berbeda dari yang lain, syair ini berisi perjalanan hidup kedua mempelai. ketika mereka manortor maka akan nada orang yang melempar beras ke atas mereka, sebagai simbol keselamatan dilakukan berulang kali.⁹¹

di horja godang ini hatobangon akan diberikan tempat duduk khusus bagi mereka, selama acara mereka akan menjadi pemimpin, mengamati jalanya acara, memberikan izin ketika akan melakukan tarian tor-tor, ini adalah bentuk penghormatan terhadap kedudukan dan peran penting yang dimiliki oleh hatobangon dalam prosesi horja godang. Dan memastikan bahwa tidak ada halangan atau masalah yang timbul selama prosesi adat. hatobangpn tidak boleh meninggalkan tempat selama prosesi adat, dan hatobangon tidak boleh meninggalkan tempat selama proses acara.⁹² Hatobangon sebagai pemimpin acara hal ini karena hatobangon di anggap memiliki kewibawaan dan kredibilitas di masyarakat, mereka di anggap tokoh adat yang dapat memimpin dengan baik

⁹¹ Wawancara Hermansyah Siregar, *Hatobangon Desa Gunung Manaon Padang Lawas Utara*, Tanggal 27 Oktober 2023, Pukul: 10.04 Wib

⁹² Wawancara Hermansyah Siregar, *Hatobangon Desa Gunung Manaon Padang Lawas Utara*, Tanggal 27 Oktober 2023, Pukul: 10.04 Wib

Gambar 3.1
Gambar Hatobangon selama Horja Godang



Sumber: Koleksi Pribadi Pada Tanggal 30 November 2023

Gambar diatas adalah dimana pesta adat batak dilaksanakan atau yang disebut sebagai horja godang, hatobangon akan diberikan tempat duduk khusus bagi mereka, selama acara mereka akan mejadi pemimpin, mengatur tata letak pengantin dimana mereka di tempatkan, mengamati jalannya acara, si pengiring acara akan meminta izin kepada hatobangon agar dimulai serangkaian acara manortor agar berurutan sesuai dengan adat.

Gambar 3.2
Gambar Gondang Yang Meringi Tarian Tor-tor



Sumber: Koleksi Pribadi Pada Tanggal 27 Januarai 2024

Gambar di atas adalah alat musik tradisonal batak, alat musik ini akan mengiringi tarian tor- tor, alat musik ini terbuat dari kayu dan kulit kerbau yang dimainkan dengan cara dipukul menggunakan tangan ataupun

bantuan stik, gondang biasanya dimainkan oleh dua orang pemain gondang yang saling berhadapan, untuk gambar dibawah adalah tarian tor-tor yang dilakukan barisan hatobangon dan yang terakhir adalah pengantin, tarian ini diartikan sebagai gerakan yang sangat kaku dan harus sesuai dengan bunyi irama gondang.

Gambar 3.3
Bagian Hatobangon Melakukan Tarian Tor- Tor



Sumber: Koleksi Pribadi Pada Tanggal 25 Januari 2024

Gambar 3.4
Gambar Pengantin Batak Angkola



Sumber: Koleksi Pribadi Pada Tanggal 25 Januari 2024

d. Peran Hatobangon di Naik Nacar

Bagi Batak Angkola nacar adalah bangunan yang merupakan tempat memandikan kedua mempelai secara simbolis dengan cara memercikkan ramuan untuk membasuh awet muda. Bangunan ini

memiliki 3,5 atau 7 anak tangga. orang yang pertama menaiki nacar ini adalah mempelai perempuan lalu disusul laki-laki, setelah kedua mempelai dimandikan secara simbolik dengan cara dipercikkan air sebanyak tujuh kali sambil mengucapkan satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh yang meliputi doa, harapan dan nasehat untuk kedua mempelai, kemudian diakhiri dengan ucapan “Horas dan selamat” yang merupakan kata berkah dalam bahasa batak.⁹³

Masih rangkaian upacara-upacara adat tradisi perkawinan batak angkola adalah memberi gelar, menurut tradisi batak angkola setiap orang Batak Angkola mendapat dua nama. Pertama, nama yang diberikan saat anak masih kecil. Kedua, dalam perkawinan, sedangkan nama yang diberikan pada tahap kedua disebut dengan nama harajaon. Nama harajaon ditentukan saat menikah, nama harajaon yang diberikan kepada anak laki-laki diambil dari nama belakang kakek, pihak yang paling menonjol dalam pemberian nama lain adalah hatobangon tanpa ada orang lain. Upacara pemberian nama dilakukan dengan sungguh-sungguh dan tidak main-main, penerima gelar diingatkan agar lebih berhati-hati dalam segala tingkah laku dan aktivitas, terutama setelah menikah. Hal ini dapat dilihat pada petuah yang diberikan kepada yang menerima nama, antara lain:

“Jadi ia na manjagit goar on, angkon botoonta do sanga aha sijagoonta. Totop ma dijago anso ulang marlayas goar i. Hita argaon goarta nadung nipatobang ni adat i. Muda dung hita baen annon goar

⁹³ Mawaddah, Fitri. "The Meanings of The Philosophy of Symbol of The Patuaekkon Tradition in The Mandailing Muslim Bataknesse Community on The Northern Border of West Sumatra." *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies* 5.2 (2021): 172-188

nia baginda, Mangaraja sanga Sutan, angkon laing mardomu tusi ma pardalan, pangalaho dohot pangkulingnia. Nada tola be pangalaho dohot parangenia songon dakdanak. Tai angkon tobang ma antong suang songon goarnia i. Muda taroban hita do i, arga ma adatta i di hita, jana goarta i pe antong sangap ma i di roha ni halak.”

Artinya: setiap orang yang mendapat gelar harus diberitahu terlebih dahulu apa yang perlu dikhawatirkan, nama depan harus dilindungi dengan baik, kita harus menghormati gelar adat yang diberikan, nama depan harus sesuai dengan nama depan. Kita tidak harus bersikap seperti anak kecil, kalau bisa berarti kita sendiri yang menghargai adat, dan pada masanya kita di hargai orang.⁹⁴

Nama yang diberikan pada dasarnya sama, yaitu untuk pembuktian bahwa seseorang telah melakukan tradisi adat perkawinan, namun satu sisi, biasanya nama gelar yang diberikan berupa mangaraja, baginda, tongku dan sutan. Semua prosesi adat di atas dari naik nacar sampai pemberian nama gelar itu semua dilakukan hatobangon, hatobangon akan menyampaikan kepada kedua mempelai bahwa status mereka telah berubah dan diharapkan dapat berpartisipasi beberapa acara adat kedepannya.⁹⁵ untuk lebih jelasnya bisa dilihat gambar di bawah.

⁹⁴ Pulungan, Abbas. *Dalihan na tolu: peran dalam proses interaksi antara nilai-nilai adat dengan Islam pada masyarakat Mandailing dan Angkola Tapanuli Selatan*. Perdana Publishing, 2018.

⁹⁵ Wawancara Hermansyah Siregar, *Hatobangon Desa Gunung Manaon Padang Lawas Utara*, Tanggal 4 November 2023

Gambar 3.5
Gambar Naik Nacar Pengantin di Pernikahan Batak Angkola



Sumber: Koleksi Pribadi Pada Tanggal 3 Desember 2023

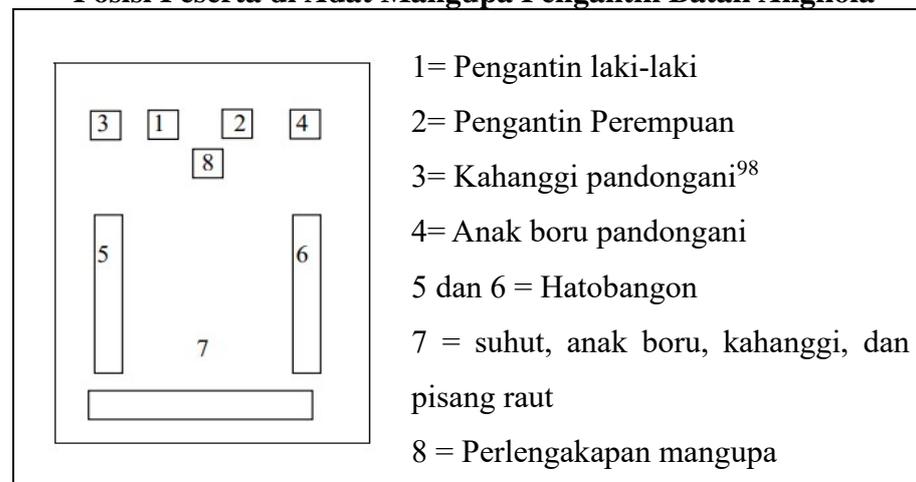
e. Peran Hatobangon di Mangupa Pengantin

Mangupa⁹⁶ merupakan upacara penutup tradisi pernikahan adat Batak Angkola, acara mangupa adalah acara menyembelih kepala kerbau yang ditaruh di hadapan kedua mempelai sebagai bagian dari adat yang membentuk tradisi perkawinan adat Batak Angkola, beserta beberapa perlengkapan pangupa lainnya. Setelah seluruh persyaratan telah disampaikan dihadapan kedua mempelai, selanjutnya disampaikan kepada kedua mempelai sebuah naskah yang berisi nasehat atau petunjuk terkait dengan kelangsungan kehidupan keluarga yang baik dari kedua mempelai. Selain kata-kata tentang keselamatan keluarga, kata-kata penting lainnya yang disampaikan dalam acara tersebut antara lain doa agar kedua mempelai menjadi orang baik sesuai lauk pauk yang ada di hadapan kedua mempelai. Adapun peserta hadir yang telah

⁹⁶ *Mangupa* adalah salah satu upacara adat yang berasal dari Tapanuli Selatan, yang bertujuan mengembalikan Raga Kebadan dan memohon berkah kepada Tuhan Yang Maha Esa agar selalu selamat, sehat, dan murah reaki

ditentukan sesuai dengan struktur kekerabatan yang terdiri dari: suhut, kahanggi, anak boru, pisang raut, mora dan suhut, hatobangon, harajaon dan panusunan bulung, sereka mengambil tempat sesuai posisi yang telah ditentukan.⁹⁷ untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel di bawah:

Tabel 3.2
Posisi Peserta di Adat Mangupa Pengantin Batak Angkola



Sumber: sumber <http://repository.uinsu.ac.id> Dalihan Na Tolu .pdf

Serangkaian acara mangupa pengantin tersebut juga diatur oleh hatobangon, dan yang terakhir hatobangon juga akan menyampaikan makna semua perlengkapan mangupa tersebut lambang adat seringkali di anggap sakral, maka hatobangon di percayai memiliki keterkaitan dengan tradisi keturunan yang membawa tanggung jawab dan hak istimewa untuk lambang tersebut, di antaranya:⁹⁹

⁹⁷ Pohan, Sahrudin. "Margondang pada masyarakat Padang Lawas (Studi kasus Desa Gunung Malintang)." *Jurnal Education and Development* 9.3 (2021): 553-559.

⁹⁸ *Pandongani* adalah seseorang yang akan mendampingi pengantin

⁹⁹ Wawancara Hermansyah Siregar, *Hatobangon Desa Gunung Manaon Padang Lawas Utara*, Tanggal 4 November 2023

1. Tampi adalah lambang masyarakat dan lambang pembeda antara benar dan salah. Tampi bagian tengah ditenun utuh, melambangkan umat manusia yang disatukan oleh ikatan kekeluargaan membentuk suatu masyarakat, Tampi berbentuk persegi panjang di bagian tepinya diikat dengan empat buah rotan yang melambangkan aturan adat yang tidak boleh dilanggar.
2. Ujung daun pisang melambangkan produktivitas atau kerja. Dalam kegiatan mangupa ini pangkal daun pisang diletakkan di sebelah orang yang didoakan dan ujungnya diletakkan di sebelah orang yang menyampaikan risalah, artinya setiap pekerjaan yang telah dimulai harus diselesaikan dengan sempurna, sehingga setiap pekerjaan yang dimulai harus diselesaikan dengan sempurna. pekerjaan yang kamu mulai Semua pekerjaan pasti akan membuahkan hasil.
3. Nasi putih dan air jernih melambangkan keikhlasan, setiap melakukan sesuatu lakukanlah dengan hati yang ikhlas, seperti halnya nasi putih dan air jernih, lakukan segala sesuatu dengan ikhlas, niscaya Tuhan Yang Maha Esa akan memberkahinya.
4. Ikan jurung melambangkan dinamika, ikannya harus sebesar jengkal, tidak terlalu besar, ikan besar biasanya menunggu di kedalaman air, sedangkan ikan kecil selalu hidup di air yang bergejolak, dan selalu berusaha melawan, jadi nenek moyang memilih ikan kecil yang artinya bekerja keras untuk mewujudkan keinginan (cita-citanya)

5. Udang merupakan simbol gerak hidup manusia, perjalanan hidup udang bersifat timbal balik, hal ini merupakan ciri khas dan kepedulian nenek moyang kita sehingga menjadi simbol gerak ideal kehidupan manusia. Sendirian di tengah masyarakat akan membuat hidup menjadi pincang, dalam hal perkawinan, sesuai nasehat nenek moyang, seseorang harus mencontoh jalan hidup bak seperti seekor udang
6. Garam lambang kekuasaan, artinya perkataan dan perbuatan seseorang didengar, ditaati dan diikuti oleh banyak orang. Garam larut dan terurai dalam air, namun kuasanya tidak akan berkurang. Lambang garam adalah pengharapan bahwa generasi masa depan umat manusia hanya akan memiliki apa saja. Kekuatan yang dapat dimasuki manusia adalah kekuatan yang diharapkan dan dibutuhkan keberadaannya dalam masyarakat untuk memajukan dan menginspirasi masyarakat agar berkembang ke arah yang lebih baik dan sempurna.
7. Telor rebus yang sudah dikupas merupakan lambang kesatuan raga dan jasad. Telur yang dimasak dan dikupas kulitnya tidak boleh dikupas. Menurut para leluhur, apabila raga dan budi adalah satu, maka segala tantangan dan bahaya akan menjadi satu. Semua akan teratasi.
8. Kepala Kerbau, hewan kerbau harus dalam keadaan mentah, kepala utuh, telinga dan mata terbuka, serta tidak boleh diubah bentuknya,

karena jika diubah bentuknya tidak dapat dijadikan pangolia. Setiap unsur indra pada tubuh kerbau mempunyai arti tersendiri. yaitu mata terbuka, telinga selalu tertutup, mulut tertutup, hidung selalu siap mencium, otak berpikir untuk menentukan benar dan salah, hati membaca dan mempertimbangkan tindakan, mata melambangkan guru yang lebih luas dari kebijaksanaan.

9. Ulos Batak yaitu tenunan kain khas batak adalah lambang adat.¹⁰⁰

Terdapat ulos pada daun pisang yang fungsinya untuk menutupi seluruh bahan pangupa yang simbolis, makna dari selimut ini adalah membawa kehangatan dalam segala aktivitas adat, dan dari hangatnya setiap aktivitas lahiriah keikhlasan dan keikhlasan. Penuh tanggung jawab dan bukan karena paksaan. Oleh karena itu, setiap upacara adat, khususnya upacara mangupa, merupakan salah satu upacara adat yang paling dihormati dalam masyarakat Batak Angola. Ketika seluruh kegiatan mangupa selesai, kesempatan terakhir bagi kedua mempelai untuk memberikan sambutan atau menjawab segala usulan yang disampaikan oleh kerabat. Pernyataan pembuka biasanya singkat yang intinya menyambut baik semua pendapat dan saran yang dikemukakan dan berharap dapat dipraktekkan, sekaligus mengucapkan terima kasih.

¹⁰⁰ Pulungan, Abbas. *Dalihan na tolu: peran dalam proses interaksi antara nilai-nilai adat dengan Islam pada masyarakat Mandailing dan Angkola Tapanuli Selatan*. Perdana Publishing, 2018.

Kemudian para undangan dan kerabat yang hadir diajak makan bersama.¹⁰¹ untuk lebih jelas bisa dilihat dari gambar di bawah.

Gambar 3.6
Gambar Hidangan Ketika Mangupa



Sumber: DocPlayer.Info di Akses 2 February 2024

Gambar 3.7
Gambar Potong Kerbau Bagain dari adat Mangupa



Sumber: Koleksi Pribadi Pada Tanggal 27 January 2024

2. Kedudukan Hatobangon dalam Tradisi Adat Pernikahan Batak Angkola

Jabatan adalah suatu tempat atau posisi dimana sesuatu di letakkan sebagaimana mestinya, hatobangon memiliki peran penting dalam menjaga

¹⁰¹ Wawancara Hermansyah Siregar, *Hatobangon Desa Gunung Manaon Padang Lawas Utara*, Tanggal 4 November 2023

dan melestarikan adat dan tradisi di masyarakat Batak Angkola, hatobangon juga memiliki tanggungjawab dalam mengatur dan mengkoordinasikan semua kegiatan ritual adat mulai dari menyiapkan tempat, memastikan semua tatacara yang dilakukan secara tepat, hatobangon juga di anggap sebagai pemimpin ritual adat oleh masyarakat setempat dan biasanya mereka dihormati dan dijadikan sebagai panutan atau teladan kepada masyarakat dalam menjaga tradisi, salah satu peran penting hatobangon adalah sebagai penjaga keamanan dan ketertiban masyarakat terutama dalam melakukan tindakan-tindakan yang melanggar norma atau adat.

kedudukan hatobangon dalam tradisi adat pernikahan Batak Angkola adalah panusunan bulung.¹⁰² Panusunan bulung ini adalah yang memegang tampuk adat dalam segala upacara adat yang merupakan raja adat yang dianggap ahli perihal adat istiadat.¹⁰³ Panusunan bulung mengacu pada sistem adat yang aturannya berdasarkan asas kekerabatan dalihan na tolu, panusunan bulung adalah kepala pemerintahan adat.

Hatobangon berperan sebagai pemimpin yang merangkum semua pembicaraan di setiap acara adat, hatobangon akan menerjemahkan kalimat-kalimat yang berisi ajaran tentang kebenaran, kebaikan atau estetika, hatobangon menerjemahkan semua tanpa terkecuali perangkat

¹⁰² *panusunan bulung* adalah pemegang tampuk adat dalam upacara adat dan merupakan raja adat yang di anggap ahli tentang adat istiadat.

¹⁰³ Wawancara ibu Maspiani, *Hatobangon Desa Gunung Manaon Padang Lawas Utara bagain perempuan*, Tanggal 24 september 2023 jam 19.45

bahan-bahan yang diperlukan dan esensi dari nasehat, harapan dan doa dari berbagai pihak yang sudah memberikan nasehat berupa nilai-nilai, dalam suatu proses upacara adat ada perlengkapan yang harus di sediakan, dari semua perlengkapan yang disediakan tentunya akan mempunyai makna simbol yang tersirat di dalamnya, hatobangon ini berada di puncak tertinggi di segala adat.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan uraian data di atas mengenai peran hatobangon pada masyarakat Batak Angkola dalam tradisi adat pernikahan di desa Gunung Manaon I, kecamatan Portibi, kabupaten Padang Lawas Utara, maka penulis mengemukakan beberapa hal yang krusial yang disimpulkan, terkait dari dua rumusan masalah tersebut. *Pertama* pada struktur masyarakat di pernikahan Batak Angkola, struktur masyarakat di adat biasanya terdiri dari beberapa unsur utama seperti pemimpin, kerabat dan masyarakat sekitar, pada prinsipnya pelaksanaan perkawinan adat pada masyarakat batak angkola melibatkan unsur komunal yang terdiri dari dalihan na tolu, harajaon, hatobangon dan masyarakat setempat.

Kedua sedangkan untuk kedudukan hatobangon di dalam tradisi adat pernikahan batak angkola adalah panusunan bulung, yang artinya adalah memegang tampuk adat dalam upacara adat dan merupakan raja adat yang di anggap ahli tentang adat istiadat. Hatobangon bertindak sebagai pemimpin yang merangkum semua pembicaraan di setiap acara adat, hatobangon akan menerjemahkan kalimat-kalimat yang berisi ajaran tentang kebenaran, kebaikan atau estetika mengingat perannya yang sangat penting dalam memimpin dan menjaga kelancaran setiap tahap acara, hatobangon bertanggung jawab untuk memastikan bahwa semua aturan adat dan tradisi diikuti dengan tepat, sebagai mana prosesi adat pernikahan yang cukup panjang.

B. Saran

Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti mempunyai harapan dan saran sebagai berikut:

1. Kepada masyarakat khususnya masyarakat Batak Angkola agar menjaga dan melestarikan tradisi adat, termasuk peran hatobangon sebagai bagian integral dari identitas budaya Batak Angkola
2. Agar generasi muda khususnya etnis Batak Angkola dapat memahami dan menghayati nilai-nilai dan tradisi adat, khususnya mengenai peran hatobangon dalam adat pernikahan Batak Angkola, serta kesadaran akan akar budaya, guna mencapai cita-cita. keberlanjutan budaya yang berharga sebagai warisan yang abadi
3. Disarankan agar peneliti bekerjasama dengan lembaga adat untuk mendukung hasil penelitian ini dan meningkatkan efektivitas penelitian ini.
4. Bagi para pembaca, semoga hasil penelitian ini dan khazanah ilmu pengetahuan di masa depan dapat menjadi inspirasi bagi penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU

Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011).

Husein Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosia*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1996).

Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi Edisi Revisi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015)

Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990)

Louis Gottschalk, (2008). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Unoversitas Indonesia.

Pulungan, Abbas. *Dalihan na tolu: Peran Dalam Proses Interaksi Antara Nilai-Nilai Adat dengan Islam pada Masyarakat Mandailing dan Angkola Tapanuli Selatan*. Perdana Mulya Sarana (2018).

Saleh, Sirajuddin. "*Analisis data kualitatif*." (2017).

Soekanto, soerjono. "*Hukum Adat Indonesia*." (2020).

Sudarto, *Metodologi peneltian filsafat*, (Jakarta: Aksara, 1995)

Sugiman, Sugiman. "*Pemerintahan Desa*." Binamulia Hukum 7.1 (2018)

Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Adab Dan Humaniora*, (Palembang Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang, 2020)

B. JURNAL

Alpian, Yayan, et al. "*Pentingnya pendidikan bagi manusia*." Jurnal buana pengabdian 1.1 (2019).

Aritonang, Siti Aisah, and Zainal Arifin Purba. "*Putusan Hatobangon Tentang Sanksi Ingkar Janji untuk Menikah Perspektif 'Urf (Studi Kasus di Desa Pasar Simundol Kec. Dolok Sigompulon)*." UNES Law Review 6.1 (2023)

- Daulay, Ismail Rahmad, W. S. Hasanuddin, and Ngusman Abdul Manaf. "*Nilai-nilai Edukatif dalam Lirik Nyanyian Onang-onang Pada Acara Pernikahan Suku Batak Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara.*" *Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran* 1.3 (2013).
- Devianty, Rina. "*Bahasa sebagai cermin kebudayaan.*" *Jurnal tarbiyah* 24.2 (2017).
- Dewi, Sahriyani, Muhammad Muhammad, and Ismet Sari. "*Nilai-Nilai Religi dan Filosofis Tari Tor-Tor Pada Pernikahan Adat Mandailing Natal (Studi di Desa Huta Pungkut).*" *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam* 4.1 (2022).
- Faza, Amrar Mahfuzh, Dedisyah Putra, and Raja Ritonga. "*Perkawinan Semarga Masyarakat Batak Angkola: Implementasi Hifz Al-Ird dan Hifz Al-Nasl Pada Sanksi Adat.*" *AL-HUKAMA': The Indonesian Journal of Islamic Family Law* 11.2 (2021)
- Hamzah, Ali, Yasni Efyanti, and Mhd Rasidin. "*Pelaksanaan Adat Margondang pada Pesta Pernikahan: Pergumulan antara Nilai Luhur Budaya dan Tuntutan Prakmatis/The Implementation of Margondang Customs at Weddings: The Struggle between Cultural Noble Values and Practical Demands.*" *De Jure: Jurnal Hukum dan Syar'iah* 12.2 (2020)
- Harahap, Sumper Mulia. "*ISLAM DAN BUDAYA LOKAL Studi terhadap Pemahaman, Keyakinan, dan Praktik Keberagamaan Masyarakat Batak Angkola di Padangsidempuan Perspektif Antropologi.*" *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 7.2 (2015)
- Harahap, Supyar Perwira, and Wisman Hadi. "*Panaek Gondang Pada Upacara Adat Perkawinan di Tapsel (Kajian Pragmatik).*" *JURNAL SASTRA INDONESIA (SASINDO)* 8.2 (2019).
- Hasanah, Silvia. "*Kekerabatan Bahasa Batak Mandailing Dan Bahasa Batak Angkola (Tapanuli) Di Kabupaten Pasaman.*" *Persona: Kajian Bahasa dan Sastra* 1.1 (2022)
- Hasibuan, Armyn, and Darwin Harahap. "*Problematika dan Strategi Naposo Nauli Bulung (NNB) dalam Kegiatan Sosial Keagamaan di Kota Padangsidempuan.*" *Jurnal at-Taghyir: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Desa* 4.1 (2021)
- Maunah, Binti. "*Pendidikan dalam perspektif struktural fungsional.*" *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 10.2 (2016): 159-178.

- Mawaddah, Fitri. *"The Meanings of The Philosophy of Symbol of The Patuaekkon Tradition in The Mandailing Muslim Bataknesse Community on The Northern Border of West Sumatra."* Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies 5.2 (2021)
- Pohan, Sahrudin. *"TRADISI MARTAHI PADA MASYARAKAT PADANG LAWAS."* Jurnal ADAM: Jurnal Pengabdian Masyarakat 2.1 (2023)
- Rangkuti, Suheri Sahputra, et al. *"Hatobangon: Character Building and Revitalization of Cultural Values in Panyabungan."* HIKMATUNA: Journal for Integrative Islamic Studies 8.2 (2022)
- Septiana, Shinta. *"Sistem sosial-budaya pantai: mata pencaharian nelayan dan pengolah ikan di Kelurahan Panggung Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal."* Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan 13.1 (2018)
- Siregar, Diana Riski Sapitri, et al. *"Upacara Margondang dan Tortor Batak Angkola Ditinjau dari Perpektif Pendidikan Islam."* MUMTAZ: Jurnal Pendidikan Agama Islam 2.1 (2022)
- Siregar, SS Pertiwi KAW, Mayasari Mayasari, and Zuindra Zuindra. *"The process of margondang in the traditional batak angkola wedding ceremony: semiotics studies."* Gema Wiralodra 14.2 (2023)
- Zuska, Fikarwin. *"Dalihan Na Tolu: Fungsi Kekerabatan Masyarakat Angkola Dalam Upacara Perkawinan di Desa Paran Julu Kabupaten Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara."* Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, dan Humaniora 6.1 (2022)

C. TESIS

- Harahap, Maisaroh. *Tradisi Upacara Adat Pernikahan Batak Angkola: Pergeseran Agama dan Adat Dalam Konteks Modernitas.* MS thesis. Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

D. SKRIPSI

- Fradani, Dhea Eka (*Kehidupan Religi Dan Upacara Keagamaan Masyarakat Adat Benuaq Dalam Novel Upacara: Pendekatan Kritik Sastra Mimetik*) Diss, Universitas Indonesia, 2012
- Harahap, Israwati. *Pengangkatan Gelar Natobang Dalam Masyarakat Di Desa Aek Jangkang Kecamatan Padang Bolak Kabupten Padang Lawas Utara.* Diss. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2023.

Hasan, *Tinjaun Hukum Islam Terhadap Pelaksanaan Fungsi Hatobangon Dalam Penyelesaian Konflik Rumah Tangga di Desa Sungai Kumango Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022

M. Askari Zakariah, Vivi Afriani, dan KH. M. Zakariah, *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Action Research, Research and Develoment (R And D)*, (Yayasan Pondok Pesantren Al-Mawaddah Warrahmah, 2020).

Siregar, Dedi Iskandar. *Horja Godang Dalam Pernikahan Adat Tapanuli Selatan Menuru Ulama Paluta (Studi Kasus Di Kec. Ujung Batu Kab. Padang Lawas Utara)*. Diss. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2020

Siregar, Densi Syahban. *“Peranan Dinansti Fatimiyah dalam Penyebaran Agama Islam di Asia Barat Abad ke IX”* Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang .2021

E. Wawancara

Wawancara Hermansyah Siregar, Hatobangon Desa Gunung Manaon Padang Lawas Utara, Bagian Laki-laki Tanggal 3 Oktober 2023.

Wawancara Maspiani, Hatobangon Desa Gunung Manaon padang lawas utara, Bagian Perempuan tanggal 24 september 2023.

Wawancara Syarifuddin Zuhri Siregar, Tokoh Masyarakat Desa Gunung Manaon Padang Lawas Utara, Tanggal 20 November 2023.

Wawancara, Bedi Wisra Siregar, Kepala Desa Gunung Manaon Padang Lawas Utara I, Tanggal 28 November 2023.

F. Artikel

Santoso Budhi, *Adab Dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang*, 2018 (<https://adab.radenfatah.ac.id/main/index.php/2018/07/28/esensi-manusia-sebagai-makhluk-sosial/>) diakses 1 Desember 2023.

Sianipar, Ama Tamaguru, *Harajaon Indonesia*, 2003 (<https://tanobatak.wordpress.com/2007/08/20/harajaon-indonesia/>) diakses 27 November 2023

LAMPIRAN
DATA INFORMAN

1. Nama : Hermansyah Siregar
Umur : 55 Tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : desa Gunung Manaon 1, kecamatan Portibi, kabupaten,
Padang Lawas Utara

2. Nama : Syarifuddin Zuhri
Umur : 80 Tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : desa Gunung Manaon 1, kecamatan Portibi, kabupaten,
Padang Lawas Utara

3. Nama : Maspiani
Umur : 40
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : desa Gunung Manaon 1, kecamatan Portibi, kabupaten,
Padang Lawas Utara

4. Nama : Bedi Wisra
Umur : 38 Tahun
Pekerjaan : Kepala Desa Gunung Manaon 1
Alamat : desa Gunung Manaon 1, kecamatan Portibi, kabupaten,
Padang Lawas utara

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana hatobangon ini di angkat?
2. Bagaimana posisi kedudukan hatobangon dengan harajaon untuk saat ini?
3. Bagaimana kedudukan hatobangon di adat pernikahan Batak Angkola?
4. Apa saja peran hatobangon di serangkaian prosesi adat pernikahan Batak Angkola yang panjang?
5. Bagaimana struktur masyarakat pada pernikahan adat Batak Angkola?
6. Bagaimana hatobangon membina kerjasama, hormat dan tanggung jawab kepada masyarakat?
7. Apakah hatobangon hanya berperan di adat pernikahan saja?
8. Apa tanggung jawab khusus yang dieman oleh hatobangon sepanjang rangkaian upacara pernikahan adat?